

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM
PEMBELAJARAN PPKn
DI KELAS IV SDN 1 LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

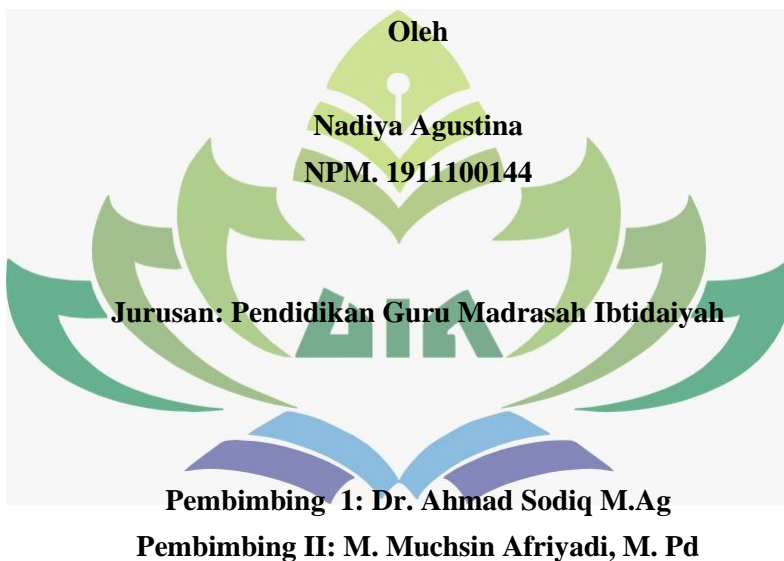


**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM
PEMBELAJARAN PPKn
DI KELAS IV SDN 1 LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Moral merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan roda kehidupan bernegara. Kemajuan suatu bangsa terletak pada moral yang dimiliki bangsa tersebut. Moral adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Pendidikan Moral melatih sensibilitas peserta didik, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika yang sangat dalam dirasakan. Pembelajaran yang telah terintegrasi dengan penerapan nilai-nilai yang dapat membentuk sikap dan tingkah laku peserta didik dilakukan secara maksimal oleh para tenaga pendidik dikelas. Sehingga implementasi dari nilai moral dan karakter dapat direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura Bandar Lampung.(2) Mengetahui Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moral Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenisnya deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dipenelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi nilai-nilai moral pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu nilai disiplin, jujur, religius, mandiri, tanggung jawab, demokratis, cinta tanah air, dan peduli sosial dan ditunjukkan melalui sikap ataupun tingkah laku yang merefleksikan nilai-nilai moral.(2) Faktor pendukung implementasi nilai moral pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diantaranya keadaan lingkungan sekitar sekolah, keteladanan dan pembiasaan, serta pertemuan pendidik dengan orang tua. Sedangkan faktor pengahambatnya adalah ketidakhadiran pendidik, kurangnya perhatian orang tua, dan penggunaan gadget yang berlebihan.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran, PPKn

ABSTRACT

Education as a process of transforming knowledge involves many aspects or components in it to support these educational activities. However, today's education, which is considered to absorb too much cognitive knowledge, is in fact unable or fails to cope with the moral development of its students. Moral is the most important thing in running the wheels of state life. The progress of a nation lies in the morals of that nation. Morals are the gems of life that distinguish between humans and animals. Moral Education trains students' sensibility, so that in their behavior towards life, steps and decisions, as well as their approach to all knowledge, is governed by deeply felt ethical values. Learning that has been integrated with the application of values that can shape the attitudes and behavior of students is carried out optimally by educators in the class. So that the implementation of moral and character values can be realized in civic education learning activities.

The purposes of this study are: (1) To describe how the implementation of moral values in civic education learning in class IV SDN 1 Langkapura Bandar Lampung. (2) To know the inhibiting factors and supporting factors in the implementation of students' moral values in learning citizenship education At SDN 1 Langkapura Bandar Lampung.

This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection in this study was obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study used qualitative data analysis techniques which included data collection, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that: (1) The moral values that are implemented in civic education learning are obtained from student textbooks and school identity such as the values of discipline, honesty, religion, independence, responsibility, democracy, love of the motherland, and social care. (2) The implementation of character values in learning citizenship education is shown through attitudes or behaviors that reflect character values. (3) Factors supporting the implementation of moral values in learning citizenship education include the condition of the environment around the school, exemplary and habituation, and educator meetings with parents. While the inhibiting factors are the absence of educators, lack of parental attention, and excessive use of gadgets.

Keywords: Implementation, Learning, PPKn



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung
35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadiya Agustina

NPM : 1911100144

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura Bandar Lampung" adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 2023

Penulis



Nadiya Gustina

NPM : 1911100144

PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Ter Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM
PEMBELAJARAN PPKn DI KELAS IV SDN 1
LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG**


Nama : **Nadiya Agustina**
NPM : **1911100144**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

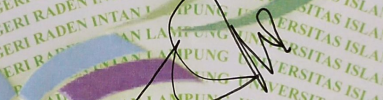
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

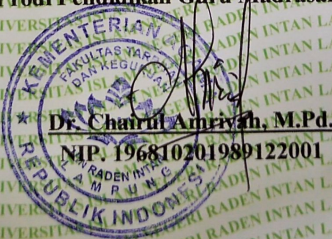
Pembimbing II


Dr. Ahmad Sodiq, M. Ag.
NIP. 197311182000031002


Muhammad Muchsin Afrivadi, M.Pd.
NIP. 2021010704041993111

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratman Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MORAL
DALAM PEMBELAJARAN PPKH DI KELAS IV SDN 1
LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **NADIYA
AGUSTINA, NPM: 1911100144**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI), telah diujikan dalam sidang Munaqosah pada
hari/tanggal: **Kamis, 20 Juli 2023, pukul 08.00-10.00 WIB**

TIM MUNAQOASAH

Ketua : **Dr. Chairul Amriyah, M.Pd**

Sekretaris : **Yudesta Erfayliana, M.Pd**

Pembahas Utama : **Dr. Baharuddin, M.Pd**

Pembahas Pendamping I : **Dr. Ahmad Sodik, M.Ag**

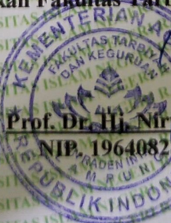
Pembahas Pendamping II : **M. Muchsin Afriyadi, M.Pd**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nira Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagian didunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”¹ (QS. Al-Qasas:77)



¹Qur'an Kemenag,”
<https://quran.kemenag.go.id/surah/28>.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua serta kenikmatan yang sungguh luar biasa berupa nikmat iman dan nikmat islam. Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Saerah dan Bapak Sukiman yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran hingga saat ini. Terima kasih atas segala dukungan dan bentuk do'a yang selalu terpanjatkan kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi serta memuliakan baik dunia maupun akhirat. Aamiin.
2. Kepada kakak-kakak kandung saya Syarifudin, Rusmina, Iskandar, Edi Irawansyah, Hermawan Susanto dan keluarga besarku nenek, kakek, paman, bibi, bude, pakde, dan sepupu. Terima kasih karena telah mendukungku, mendo'akan, memotivasi dan memberikan semangat dalam setiap proses menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
3. Kepada sahabatku Ajoh, rekan kosan, teman-teman Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah kelas F Angkatan 2019, teman kuliah kerja nyata(KKN) desa Margodadi, dan teman-teman praktek pengalaman lapangan(PPL) di SD Islam Assalam Pulau Singkep. Terima kasih untuk do'a dan dukungannya selama ini sehingga penulis terus bersemangat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita semua menjadi orang yang bermanfaat, menanamkan nilai Rabbani kepada masyarakat, lingkungan yang ada disekitar kita dan semoga silaturahmi kita tetap terjaga serta diberikan kelancaran dalam urusannya. Aamiin.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang memberikan banyak ilmu, pengetahuan Rabbani dan Islam serta pengalaman yang tak ternilai harganya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nadiya Agustina, dilahirkan di Kota Pagaralam, Sumatera Selatan, pada tanggal 10 Agustus 2000, merupakan anak ke enam dari pasangan Bapak Sukiman dan Ibu Saerah. Penulis memiliki kakak kandung yang bernama Syarifuddin, Rusmina, Edi Irawansyah, Iskandar, dan Hermawan Susanto. Berikut merupakan daftar riwayat hidup penulis:

1. Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal Sekolah Dasar di SDN 55 Pagaralam, Sumatera Selatan dan lulus pada tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah Pagaralam, Sumatera Selatan dan lulus pada tahun 2016. Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Muhammadiyah Pagaralam, Sumatera Selatan dan lulus pada tahun 2019, penulis tercatat sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui Jalur SPAN-PTKIN.
2. Penulis memiliki sederet prestasi non akademik yaitu Juara 1 Musabaqoh Tilawatil Qur'an Remaja Tingkat Kota Pagaralam, Sumatera Selatan, Juara 2 Tilawahtil Qur'an Tingkat Dewasa Sekecamatan Pagaralam Besemah Serasan, dan Juara 2 Musabaqoh Tilawatil Qur'an Dewasa Tingkat remaja di Masjid Besar MTQ Gunung Dempo Pagaralam, Sumatera Selatan.
3. Penulis merupakan mahasiswi aktif di UIN Raden Intan Lampung, selain menjadi mahasiswi aktif penulis juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa dan Organisasi mahasiswa lainnya yang ada di sekitar kampus UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis

Nadiya Agustina

NPM : 1911100144

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung”.

Shalawat serta salam tidak lupa selalu penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga akhir zaman kelak. Terima kasih kepada semua yang sudah terlibat dalam pembuatan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikannya berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Deri Firmansyah, M.Pd selaku Sekretaris Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Ahmad Sodiq, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Muhammad Muchsin Afriyadi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasan memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas ilmu yang telah diajarkan dengan penuh kesabaran.
6. Pimpinan beserta staf Peroustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal menelaah literatur yang penulis butuhkan.

Tidak ada yang sempurna untuk manusia, begitu pula dengan yang dibuatnya. Oleh karena itu, saran, kritik dan masukan yang dapat membangun diperlukan untuk penulis agar di masa yang akan datang lebih baik. Semoga Allah SWT, selalu melimpahkan rahmatnya-Nya untuk kita semua dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua. Mohon maaf jika ada kesalahan.



Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis

Nadiya Agustina

NPM : 1911100144

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Waktu Dan Tempat Penelitian	16
3. Sumber Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Instrumen Penelitian.....	19
6. Teknik Analisis Data.....	21
7. Ujian Keabsahan Data	22
H. Sistematika Pembahasan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Moral.....	25
1. Pengertian Nilai-Nilai Moral.....	25

2. Unsur-Unsur Nilai Moral	36
3. Komponen Nilai-Nilai Moral	41
4. Karakteristik Nilai-Nilai Moral	45
B. Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).....	47
1. Pengertian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).....	47
2. Tujuan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganearaan (PPKn).....	51
3. Nilai-Nilai Moral Yang Terdapat Didalam Pembelajaran (PPKn).....	53
4. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).....	54

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambar Umum Objek.....	56
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.....	58

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	65
B. Temuan Data Penelitian.....	86
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung	94

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	102
B. Rekomendasi	103

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Jumlah Guru SDN 1 Langkapura.....	29
Tabel 2 Data Ruangan SDN 1 Langkapura	29
Tabel 3 Data Siswa SDN 1 Langkapura.....	30
Tabel 4 Data Perpustakaan SDN 1 Langkapura	30
Tabel 5 Data Kegiatan Di Sekolah SDN 1 Langkapura	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Balasan Pra Penelitian	110
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	111
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	114
Lampiran 4 Transkrip Hasil Observasi.....	121
Lampiran 5 Koding Penelitian SDN 1 Langkapura Bandar Lampung.....	121
Lampiran 6 Kisi-Kisi Dokumentasi	122
Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara.....	126
Lampiran 8 Dokumentasi	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Setiap kegiatan penelitian karya ilmiah, judul adalah hal yang sangat diperhatikan, karena judul digunakan untuk mengarahkan dan memberikan gambaran secara keseluruhan tentang apa yang akan dibahas di dalamnya. Tahap awal untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka dibutuhkannya uraian atau penjelasan terhadap penegasan arti, ataupun makna dari beberapa istilah yang terkait di dalam skripsi ini. Alasan yang memperkuat penulis meneliti “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan” adalah, untuk mengetahui bagaimana bentuk proses pelaksanaan penerapannya serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai moral yang telah diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Diharapkan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, maka dari itu langkah ini merupakan proses pemaknaan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura Bandar Lampung ”**. Beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan dari semua aktivitas yang sudah direncanakan dan dilaksanakan sungguh-sungguh sesuai dengan peraturan yang berlaku agar tercapainya sebuah tujuan dari aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu implementasi tidak dapat berdiri sendiri melainkan terdapat objek lainnya yang mempengaruhi.¹

2. Nilai-Nilai Moral

¹Pramono Joko, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Surakarta: Unisri Press, 2020), 1.

Nilai-nilai moral adalah hal baik atau buruk yang dilakukan seseorang, serta apa yang harus dilakukan oleh seseorang, jika tidak dilakukan dia akan memperoleh kerugian secara permanen, misalnya menepati janji apabila ia terikat perjanjian dengan orang lain.²

3. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan pancasila diharapkan mampu memberikan perhatiannya pada pengembangan nilai, moral dan sikap perilaku peserta didik.³

B. Latar Belakang Masalah

Moral merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan roda kehidupan bernegara. Kemajuan suatu bangsa terletak pada moral yang dimiliki bangsa tersebut. Moral adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Pendidikan Moral melatih sensibilitas peserta didik, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika yang sangat dalam dirasakan. Manusia yang tidak bermoral dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.⁴

Persoalan moral menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan

²Amir, 'Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini'. *Jurnal Pendidikan*, 1 (2014), 12.

³Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 1.

⁴Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 287.

remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai moral, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis nilai moral yang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusak milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.⁵

Oleh karena itu, seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang selalu memperlihatkan moral yang baik serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. SDN 1 Langkapura Bandar Lampung sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. SDN 1 Langkapura Bandar Lampung juga

⁵Muwak Sholeh, *Membangun Karakter Dengan hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 8.

merupakan tumpuan harapan para orang tua, peserta didik dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama sebagai sarana pengembangan karir, peningkatan status sosial, dan bekal hidup lainnya didunia dan akhirat. Pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup 3 (tiga) bidang dalam pendidikan sekolah, yaitu bidang pimpinan sekolah (kepala sekolah), bidang pengajaran (guru bidang studi) dan bidang pendidik (guru bimbingan).Ketiga bidang tersebut harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁶

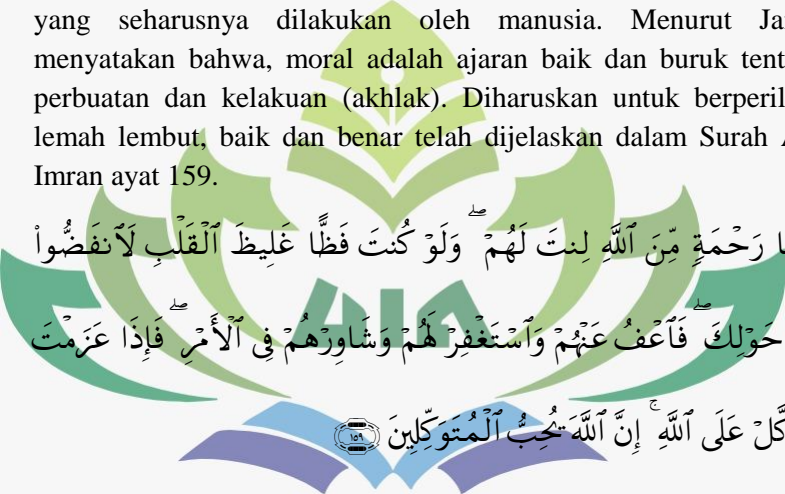
Moral menjadi hal penting ditengah perkembangan dunia pendidikan zaman sekarang ini. Pendidikan moral itu sendiri merupakan penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dari dalam diri seseorang.⁷ Moral yang baik akan menjadi filter bagi seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga anak tidak akan terjerumus dalam hal-hal negatif yang dapat menghancurkan moral anak. Pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan. Pada kenyataanya, pendidikan moral ternyata seumur pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai moral seperti: kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Nilai moral yang utama yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut memiliki dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai, rasa hormat dan tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk: pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian antar hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dunia yang adil dan damai. Hormat dan tanggung jawab merupakan yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi mengharuskan para pendidik untuk

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 2-3.

⁷Mustika Abidin, 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, 2(2021), 58.

memberikan pendidikan tersebut, untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.⁸

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu: membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku moral yang berbudi pekerti. Pendidikan moral sebagai dasar dari pembentukan demokrasi sangatlah penting dalam usaha mencapai suatu keberhasilan kehidupan yang demokratis. Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan, selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter, atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Jamie menyatakan bahwa, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Diharuskan untuk berperilaku lemah lembut, baik dan benar telah dijelaskan dalam Surah Ali-Imran ayat 159.



فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (246), kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

⁸Lickhona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 61-70.

Menurut Al-Ghazali akhlak itu sebagai pandangan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.⁹ Moral juga disebut sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu. Moral juga disebut sebagai adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Moral disebut sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Maka dari itu seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh, untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik. Pendidikan nilai-nilai moral diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang selalu memperlihatkan moral, yang baik serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Namun mata pelajaran yang berisikan banyak sekali materi tentang pendidikan nilai-nilai moral itu juga tidak akan berfungsi maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter apabila sistem pendidikan atau proses penanamannya juga tidak berlangsung sesuai dengan cara-cara yang benar. Berdasarkan paparan diatas, pendidikan pancasila lebih dimaksud sebagai (1) pendidikan karakter dan moral, yakni pembentukan karakter dan nilai-nilai moral warga yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pancasila; (2) pembentukan pendidikan kepribadian yakni, kepribadian yang bersumber nilai luhur budaya bangsa yang nantinya mendukung profesi maupun latar belakang keilmuan warga; (3) pendidikan yang menjadikan nilai-nilai pancasila sebagai sumber rujukan dan inspirasi warga dalam upaya

⁹Lia Yuliana, 'Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan*, 6 (2014). 1–2.

menjawab berbagai tantangan kehidupan bangsa Indonesia.

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 1 Langkapura, Kota Bandar Lampung yang merupakan salah satu sekolah satuan pendidikan dengan jenjang SDN 1 di Langkapura, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung, Lampung. Dalam menjalankan kegiatannya, SDN 1 LANGKAPURA berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, beberapa pendidik sudah banyak memperhatikan perkembangan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih banyak dalam proses KBM.

Hasil observasi ke SDN 1 Langkapura, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 5 Januari 2023 ialah peneliti melihat masih banyak siswa yang kurang dalam hal kesopanan terhadap guru, khususnya dalam proses belajar. Contoh kasusnya, ketika proses KBM (kegiatan belajar mengajar) banyak peserta didik bermain ketika belajar tengah berlangsung. Ada juga yang berlari kesana-kemari, ada juga yang seolah-olah mereka bukan diruang belajar sehingga peserta didik mengapresiasi kebebasan mereka dalam ruang belajar tersebut, peserta didik melakukan sedikit tindakan kurang terpuji, melakukan kontak fisik seperti memukul teman. Hal ini akan berdampak pada pembentukan moral peserta didik terhadap orang tua maupun gurunya.

Hasil wawancara terhadap salah satu pendidik kelas IV yaitu menyatakan bahwa Pembiasaan yang sudah diterapkan di SDN 1 Langkapura, Kota Bandar Lampung antara lain berjabat tangan dengan guru sebelum masuk, baris rapi sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi salam, setiap hari jum'at sekolah tersebut juga selalu melaksanakan shalat dhuhah berjama'ah dan melaksanakan piket bersama. Namun dalam hal tersebut belum bisa menunjukkan bahwa peserta didik di SDN 1 Langkapura tersebut mampu menjalankan kedisiplinan, rasa ingin tahu, jujur, toleransi, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu mereka dalam lingkungan sekolah. Dari hasil survey atau wawancara pertama terhadap guru kelas yang bersangkutan bahwa peserta didik kelas IV ini masih terdapat anak-anak sopan santunya kurang

baik, kedisiplinan terhadap terhadap guru, kurangnya sikap keperdulian terhadap sesama. Data yang diambil melalui observasi kelas atau observasi langsung ke kelas.

Pendidikan moral bukan hanya sebagai pendidikan benar dan salah, akan tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Upaya pengembangan pendidikan moral dan karakter tersebut perlu didukung oleh peran serta semua warga sekolah. berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian diatas, maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana pengimplementasian nilai-nilai moral dalam lingkungan SDN 1 Langkapura tersebut dengan cara pengetahuan yang ada dalam pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang tertanam dan seberapa besar akan pendidikan dan pengetahuan yang mereka ingin miliki.

Berdasarkan kondisi dan situasi nyata seperti uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengimplementasian nilai-nilai moral disekolah tersebut dengan mengambil judul **"Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung"**

C. Fokus Penelitian Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari penyimpangan dalam pembahasan ini, maka penulis memfokuskan penelitian pada hal yang mendasari Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.
- b. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah peningkatan nilai-nilai moral.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Bahan informasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam etika profesi yang seharusnya terdapat: pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, teman sejawat, masyarakat maupun dalam pengembangan dan peningkatan profesinya agar kompetensi kepribadiannya semakin mantap.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidik di

SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung terutama dalam pengimplementasian nilai-nilai moral.

c. Bagi Sekolah

Memberikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas pendidik di sekolah melalui pertemuan peningkatan nilai-nilai moral.

d. Bagi Pembaca

Tambahan referensi bagi mahasiswa-mahasiswi yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengimplementasian nilai-nilai moral.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan gagasan yang dimiliki sebagai proses pembelajaran, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Menghindari adanya temuan yang sama, penulis memberikan contoh penelitian terdahulu dari beberapa jurnal dan skripsi sebagai landasan teori, serta rujukan untuk mendukung dalam penulisan skripsi ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dengan penelitian lainnya, agar tidak adanya timpang tindih dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian telah terjadi di alokasi, namun harus terdapat perbedaan dari penelitian yang sudah dilakukan. Kajian penelitian terdahulu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lya Wahyuningsih dari Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di SD Sutran Sabdodadi Bantul. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas rendah SD Suran Sabdodadi Bantul sejumlah 28 peserta didik dari kelas I, 34 Peserta didik dari kelas II, dan 36 peserta didik dari kelas III. Sumber data diperoleh dari informan, peristiwa atau aktivitas,

tempat atau alokasi, dokumentasi dan arsip. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan pendidikan moral terhadap pendidikan Kewarganegaraan sudah diterapkan, namun banyak kendala atau hambatan yang sering guru alami. Penerapan pendidikan moral ini dapat ditemukan bahwa setiap masing-masing guru mempunyai cara sendiri-sendiri dalam penerapan pendidikan moral terhadap para siswa. Cara penelitian ini ditemukan temuan baru bahwa para guru dalam mengimplementasikan pendidikan moral mengalami kesamaan hambatan yang diantaranya adalah faktor dari keluarga.¹⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Alfi Cahyani dari Universitas Sarjanawinata Taman Siswa Yogyakarta yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pembelajaran Tematik Muatan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas Iv Sd Se-Gugus 4 Kwangen Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SD kelas IV SD se-gugus 4 Kwangen Semanu Gunungkidul. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui langkahlangkah data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing. Hasil dari penelitian implemementasi nilai-nilai moral melalui pembelajaran tematik muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV SD se-gugus 4 Kwangen sebagai berikut: (1) Implementasi nilai-nilai moral melalui pembelajaran tematik muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan dengan memberikan pemahaman dan melakukan pembiasaan pada siswa, guru juga menyiapkan RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran yang telah disisipkan nilai-nilaimoral di

¹⁰Iin Alfi Cahyani, *Implementasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pembelajaran Tematik Muatan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas Iv Sd Se-Gugus 4 Kwangen Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul* (Yogyakarta, 2020). 43.

dalamnya, (2) Faktor pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai moral yaitu sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, (3) Kendala yang dialami berasal dari siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda, pola asuh orang tua dan kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, (4) Solusi untuk mengatasi kendala yang dialami adalah memberikan pemahaman lebih dan mengajak kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, serta memberikan teguran maupun sanksi kepada siswa jika melakukan pelanggaran.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dandiyu Seno dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn Kelas Ii Sd Gugus Larasati Kota Semarang. Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif terdiri lima tahapan meliputi studi pendahuluan, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan uji keabsahan data. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang tergolong kategori berhasil. Dibuktikan dengan hasil observasi, SDN Sumurejo 01 tergolong sangat berhasil dengan rata-rata skor 57,5. SDN Plalangan 04 tergolong sangat berhasil dengan rata-rata skor 57. SDN Plalangan 02 tergolong berhasil dengan rata-rata skor 50,5. SDN Plalangan 03 tergolong berhasil dengan rata-rata skor 49,5. SDN Plalangan 01 tergolong berhasil dengan skor rata-rata 45,5. SDN Sumurejo 02 tergolong berhasil dengan rata-rata skor 41. Simpulan penelitian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn tergolong dalam kategori berhasil, secara umum guru paham tentang pendidikan karakter. Saran bagi guru untuk mendidik

¹¹Lya Wahyuningsih, *Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di Sd Sutran Sabdodadi Bantul* (Yogyakarta, 2016). 1.

dan membentuk karakter siswa dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran, siswa diharapkan memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan melaksanakan sikap-sikap baik yang diajarkan oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari, dan sekolah diharapkan peduli dengan implementasi pendidikan karakter dengan cara menggalakkan tata tertib yang membentuk karakter siswa dan memfasilitasi media pembelajaran dan buku-buku yang menunjang keberhasilan implementasi pendidikan karakter.¹²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Pratama dari universitas Raden Intan Lampung yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V Sdn 03 Negeri Batin Kec Blambangan Umpu, Kab Way Kanan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berawal dari kurang diimplementasikannya nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran. Seperti yang penulis lihat di sekolah tersebut bahwa masih ada peserta didik yang belum melakukan pembiasaan diri apa yang telah diterapkan di sekolah. Peserta didik kurang menerapkan nilai-nilai pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia), kurangnya kesadaran peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, masih ada peserta didik yang melakukan bullying, masih ada peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya pengawasan yang ada sehingga peserta didik masih melakukan pelanggaran. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran di kelas V SDN 03 Negeri Batin, Kec Blambangan Umpu Kab Way Kanan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berperan di SDN 03 Negeri Batin, Kec

¹²Dandiyu Seno, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Gugus Larasati Kota Semarang* (Semarang, 2016). 84.

Blambangan Umpu, Kab Way Kanan. Sampel salam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru wali kelas 5, dan peserta didik dikelas 5 di SDN 03 Negeri Batin. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup).¹³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Trinova Sughari dari Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Karakter Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran Guru Kelas Iii Sd Muhammadiyah 38 Sawangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat keselarasan dan implementasi nilai-nilai karakter Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran guru di SD Muhammadiyah 38 Sawangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengambil objek penelitian guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konsep pendidikan dalam Muhammadiyah yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan menggabungkan disiplin ilmu umum dan ilmu agama di dalam satu kurikulum. Dalam konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan lebih mengedepankan praktek agar para santrinya dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan untuk bermasyarakat. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui konsep pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang mengacu pada praktek atau tindakan nyata serta implementasinya di SD Muhammadiyah 38 Sawangan. Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber informasi, akan ditulis secara deskriptif terungkap bahwa nilai-nilai karakter Ahmad Dahlan mengenai pendidikan dalam Muhammadiyah merupakan nilai yang tidak dapat dipisahkan dalam Muhammadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Ahmad Dahlan di dalam SD Muhammadiyah 38 Sawangan sudah

¹³Siska Pratama, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V Sdn 03 Negeri Batin Kec Blambangan Umpu, Kab Way Kanan*, (Bandar Lampung, 2020). 54.

cukup baik diimplementasikan dikarenakan para pendidik di sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi nilai karakter agama islam yang terbukti dengan wawancara, pengamatan serta observasi langsung di lapangan.¹⁴

H. Metode Penelitian

Memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkannya, agar penelitian ini berjalan, data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk eksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁵ Denzin dan Licoln mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan setting alamiah dengan maksud untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan dengan berbagai metode yang ada. Arickson berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu berusaha menemukan dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak kegiatan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu social yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wilayahnya maupun dalam terminologinya, yaitu mendefinisikan hal-hal yang relevan dengan makna yang baik dalam kondisi dunia yang beragam

¹⁴Trinova Sughari, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran Guru Kelas Iii Sd Muhammadiyah 38 Sawangan*, (Jakarta, 2014). 1.

dengan berfokus pada beragam, tindakan yang beragam, keyakinan dan inat beragam dengan berfokus pada berbagai bentuk hal yang menimbulkan makna yang berbeda.

Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan pada tradisi penyidikan metodologis yang berbeda yang mengeksplorasi atau masalah manusia. Peneliti membangun gambaran holistic yang kompleks menganalisis kata-kata, melaporkan tampilan informasi yang detail, dan melakukan belajar di alam.¹⁶

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman yang detail suatu data yang diteliti.

2. Waktu dan tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung. Lokasi di Jl. Imam Bonjol, Langkapura, Kec.Langkapura, Kota Bandar Lampung, Lampung 35118. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan selesai.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang langsung

¹⁶Anggito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat, 2018). 7.

dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁷ Data primer dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dengan guru kelas. Guru kelas yang akan dijadikan sumber primer yaitu ada empat guru, yaitu yang mengajar di kelas IV a, IV b, IV c dan IV d serta peserta didik dan kepala sekolah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen, seperti; data tentang demografis suatu daerah, papan monografi, notulen rapat, daftar hadir, bahan bacaan, majalah, dan lain-lain.¹⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder penelitian adalah kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*Field Reserch*) yang mana penulis membutuhkan penelitian langsung kelapangan. Sedangkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan maksud dari sumber data yang diperoleh. Peneliti dalam proses pengumpulan data yang terkandung dalam natural *setting* tersebut secara *komprehensif*, sehingga harus dipilih dan diterapkan teknik penelitian yang relevan dengan objek materialnya. Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan observasi, *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Adapun penjabaran dari ketiga teknik tersebut

¹⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84.

¹⁸*Ibid*, h. 84.

antara lain:¹⁹

a. Wawancara

Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Nazir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).²⁰ Narasumber dalam penelitian ini guru kelas dan peserta didik. Penelitian melakukan wawancara untuk memperoleh data berupa informasi tentang bagaimana Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.

b. Observasi

Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²¹ Dengan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional dalam situasi yang sebenarnya, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah peneliti buat dengan tujuan agar melakukan observasi yang terarah dan teratur sehingga data yang diperoleh mudah untuk diolah, aspek yang diamati oleh peneliti adalah implementasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran PPKn. Dalam teknik ini peneliti tidak berpartisipasi melainkan hanya sebagai pengamat untuk mengetahui Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).60.

²⁰Hardi DKK, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2020). 138.

²¹*Ibid*, h. 124.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan peneliti dengan cara menganalisis atau melihat dokumen yang ada, untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang objek. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang.²² Pada saat penelitian dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto, rekaman suara, dan dokumentasi yang terkait dengan kondisi objektif di SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung seperti sejarah singkat, visi dan misi demografi sekolah dll.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen merupakan validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, mengetahui implementasi pendidikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dan siap melaksanakan penelitian. Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen akan mempermudah menggali informasi yang menarik meliputi informasi lain dari yang lain, yang tidak direncanakan sebelumnya, yang tidak diduga terlebih dahulu atau yang tidak lazim terjadi.

Dalam hal memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian maka digunakan instrumen pendukung yaitu:

a. Dokumentasi

Instrumen bantu pertama ini berupa dokumen guru, yaitu Buku cetak Pendidikan Pancasila Dan

²²*Ibid*, h. 150.

Kewarganegaraan kelas IV SDN 1 Langkapura yang dimiliki guru, dokumentasi kegiatan guru dan siswa yang kelas IV SDN 1 Langkapura. Instrumen ini digunakan untuk melihat nilai-nilai moral apa yang diharapkan dan yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajarannya di kelas dan juga melihat perkembangan nilai moral peserta didik.

b. Lembar Observasi

Instrumen bantu kedua berupa lembar observasi guru yang memuat butir pernyataan implmentasi nilai-nilai moral. Tujuan penyusunan lembar observasi pada penelitian ini adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan data lapangan yaitu aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada materi yang diajarkan. Data ini akan digunakan sebagai dasar melakukan analisis implementasi pendidikan karakter lebih lanjut.

c. Pedoman Wawancara

Instrumen bantu ketiga ini berupa pedoman wawancara guru dan peserta didik yang dibuat oleh peneliti. Pedoman wawancara dibuat sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait upayanya dalam menerapkan nilai-nilai moral di kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Pedoman wawancara ini bersifat tak terstruktur dengan tujuan menemukan masalah secara terbuka yaitu agar subjek dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara terbuka. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kesesuaian data hasil dokumentasi dan observasi. Kemudian data dianalisis, untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek. Selanjutnya dilakukan triangulasi metode yaitu membandingkan data subjek secara tertulis dan data subjek secara lisan. Data hasil triangulasi yang sama merupakan data subjek yang

valid.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²³

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses menyederhanakan atau meringkas data yang didapat dari catatan tertulis di lapangan dan wawancara. Proses ini berlanjut selama penelitian, sebelum data benar-benar dikumpulkan, sehingga mempermudah penulis untuk mengumpulkan data yang direduksi akan member gambaran yang lebih jelas kepada penulis.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun sekumpulan informasi, sehingga memberikan kemungkinan untuk adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Mengabungkan informasi yang tersusun dalam suatu yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya yaitu melakukan analisis kembali, bentuk penyajian data kualitatif tersebut berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan.²⁴

Setelah memilih data yang relevan, maka data tersebut oleh peneliti display atau diuraikan secara lebih rinci sehingga menjadi informasi yang mempunyai makna tertentu. Jadi setelah data reduksi terkait dengan

²³*Ibid*, h, 244.

²⁴Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17 (2018),

implementasi nilai-nilai moral diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lalu peneliti sajikan data peneliti tersebut dalam bentuk data deskriptif.

7. Keabsahan Data

Supaya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan, maka dikeseimbangkan tata cara untuk dipertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian. Karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang diperiksa adalah keabsahan data. Pada uji keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas atau disebut dengan kepercayaan terhadap hasil ini menggunakan teknik triangulasi atau membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Bila penelitian melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁵

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibilitas, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi untuk teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukannya kepastian data triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang memberi tugas melakukan pengumpulan

²⁵Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).156.

data.²⁶

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang maka pengumpulan data pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Data dari tiga sumber dideskripsikan, dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*Member Check*) dengan tiga data tersebut.²⁷

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membaca dan memahami proposal ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan secara garis besar. Lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga bagian akhir dipaparkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab ini mencangkup hal-hal yang berkaitan dengan teori yang berisi mengenai Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.

²⁶Muh Fitra Dan Lutfiah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).12.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).273.

BAB III Objek Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi sejarah sekolah SDN 1 Langkapura, letak geografis sekolah, keadaan pendidik dan peserta didik, dan juga menjelaskan tentang penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian

Pada bab ini penulis membahas mengenai data-data yang didapat serta menganalisisnya dan memaparkan temuan dalam penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini penulis memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk pihak sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Moral

1. Pengertian Nilai-Nilai Moral

Nilai memiliki pengertian yang beragam. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak asing dengan istilah nilai, bahkan sering menggunakannya, serta dapat merasakan adanya berbagai macam pengertian nilai. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa ajaran agung dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Manusia, dengan nilai dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Manusia dengan nilai pula akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan, nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain : nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai cultural atau budaya, nilai religious dan nilai susila

atau moral.¹

Menurut beberapa ahli, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi, hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosio-budaya merupakan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar. Nilai adalah pegangan hidup yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu. Suatu nilai baru dapat dipandang sebagai pegangan hidup apabila penganutnya bersedia untuk melakukan suatu perbuatan kalau selaras dengan nilai itu dan bersedia untuk melakukan perputakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id commit to user 9 segalanya demi nilai itu. Dalam hal ini, betapa pun suatu nilai tersebut sangat diyakini dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh penganut nilai itu, tetapi kalau penganutnya belum berani untuk berkorban demi nilai yang diyakininya, maka nilai tersebut belum dapat dikatakan sebagai pegangan hidup bagi penganutnya.

Menurut Steeman nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.² Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap

¹Winarno, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan ,(Jakarta: Bumi Aksara 2020). 134.

² Dirman, *Karakteristik Peserta Didik* ,(Jakarta: Rineka Cipta, 2014).34.

orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama.³

Menurut KBBI, moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya: tokoh bermoral tinggi berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Secara lebih lengkap, Sudarsono mendefinisikan moral sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik/benar dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan.

Durkheim mengemukakan bahwa moral merupakan fenomena dan sekaligus fakta sosial yang interes yang terdiri atas aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan sosial. Dalam memenuhi pandangan hidupnya, nilai-nilai moral perlu diabadikan dan ditanamkan pada setiap jiwa manusia sehingga menjadi selaras. Moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan tuntutan bagi setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Individu yang dianggap dapat memenuhi tuntutan masyarakat adalah individu yang tidak hanya memikirkan kepuasan kebutuhan pribadinya, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakatnya. Moral ini kemudian menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Bardley dan Poedjawijatna mengatakan bahwa pendidikan atau ajaran moral adalah kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik atau buruk. Ajaran moral meliputi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis, tentang

³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jambi: PT Bumi Aksara, 2009).29.

bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber pendidikan atau ajaran moral adalah kitab suci agama-agama, tulisan-tulisan para bijak, tradisi, adatistiadat, ajaran agama-agama, atau ideologi-ideologi tertentu.⁴

Purwanto berpendapat bahwa moral bukan hanya memiliki arti bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah-lembut, dan berbakti kepada orang tua saja, melainkan lebih luas lagi dari itu. Selalu berkata jujur, bertindak konsenkuen, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus, dan sebagainya, termasuk pula ke dalam moral yang perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari para peserta didik.⁵ Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat pada sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia.

Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Penalaran dan pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Terdapat tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yaitu pengertian atau

⁴Uswatun Hasanah, 'Nilai Moral Dalam Saq Al-Bambu Karya Sa'tid Al-San'usi', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1 (2014). 119.

⁵Dirman, *Karakteristik Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta). 34.

pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pengertian atau pemahaman moral adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Perasaan moral, lebih pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Sedangkan tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Lingkungan sosial yang kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan moral, ini sangat diperlukan dalam pembelajaran moral. Ketiga unsur tersebut yaitu, penalaran, perasaan, dan tindakan moral harus ada dan dikembangkan dalam pendidikan moral.⁶

Suseno dalam pendapatnya nilai-nilai moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan, moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Nilai-nilai moral adalah suatu sikap individu yang dapat di lihat mealui sudut pandang yang ada dilingkungannya, dan Kata moral secara konsisten menyinggung integritas dan ketidaksetujuan orang sebagai manusia. Pengaturan moral tidak

⁶Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2015).
2-7.

hanya mengacu pada hebat dan buruk, misalnya sebagai instruktur, juru masak, pemain bulu tangkis atau pembicara, tetapi sebagai individu yang bertanggung jawab atas panggilannya. Bidang moral adalah bidang keberadaan manusia sejauh kebaikan sebagai individu. Standar moral adalah tolak ukur untuk menentukan baik dan buruknya perspektif dan aktivitas manusia sejauh besar dan buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai suatu peran tertentu dan terbatas.⁷ Makna kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti: kecenderungan, adat. Dalam bahasa Inggris dan dialek yang berbeda, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih digunakan dalam arti yang sama. Secara etimologis "moral" sama tuanya dengan latar belakang sejarah "moral", mengingat keduanya berasal dari kata yang berarti adat. Hanya bahasa awalnya yang unik: yang pertama dari Yunani dan yang kedua dari Latin. Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berasal dari suku kata "*mos*". *Mores* menyiratkan adat, perilaku, karakter, karakter, etika, yang kemudian, pada saat itu, menyiratkan pembentukan kecenderungan untuk perilaku yang dapat diterima. Kualitas mendalam artinya tentang kebaikan (kebaikan, pertimbangan, saling menghormati) individu yang bertakwa adalah individu yang hebat dalam berbahasa.

Pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut diantaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan (Lickona). Dari beberapa pakar tersebut, pendapat (Lickona) yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/ karakter anak. Pandangan (Lickona) tersebut dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter atau watak untuk membangun karakter atau watak anak. Buku Lickona mengacu pada pemikiran filosofi Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga

⁷Adi Suryanto, Skripsi: "Pesan Moral Dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana", (Purwokerto:UMP, 2013). 12.

aspek yaitu, moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.⁸

Moral adalah suatu adat istiadat, kebiasaan, atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Moral berasal dari kata “mos” yang mempunyai arti yaitu tata cara kehidupan. Moral merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dan berkaitan di dalam hidup setiap individu. Moral biasanya harus menyangkut segala macam bentuk kebaikan dalam hidup. Maka dari itu, seseorang dapat dikatakan baik jika moral atau tingkah lakunya baik terhadap semua orang. Sedangkan seseorang dapat dikatakan tidak baik jika orang tersebut tidak bermoral atau tidak bertingkah laku yang baik terhadap orang lain. Moral selalu berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan moral kita dapat hidup dengan tentram dan damai dalam lingkungan sosial. Moral merupakan salah satu nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Isi dari Pancasila memiliki berbagai macam nilai moral. Seperti pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” mempunyai nilai moral Ketuhanan yang berarti kita sebagai umat beragama harus mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Kemudian di sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” terdapat nilai moral kemanusiaan yang bermakna bahwa kita sebagai makhluk sosial harus memperlakukan sesama manusia dengan adil dan kita juga harus menghormati serta menghargai orang lain terutama

⁸Rizki Ananda, ‘Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2017). 1, <https://journal.12.34567.253-0221>.

orang yang lebih dewasa umurnya dari diri kita. Terdapat juga nilai moral budi pekerti. Nilai moral ini sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini bertujuan agar setiap makhluk hidup dapat membedakan mana hal yang dianggap baik dan buruk. Nilai moral budi pekerti sangat berpengaruh besar terhadap jalan hidup manusia. Nilai moral budi pekerti ini yang menuntun kita dalam hal berakhlak dan berperilaku yang seharusnya dilakukan. Moral sangat erat kaitannya di dalam hidup manusia. Moral tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Moral merupakan hal yang mutlak ada di dalam diri manusia.

Moral berkaitan dengan moralitas adalah segala hal yang berurusan dengan sopan santun. Moralitas berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi, atau gabungan dari beberapa sumber. Dengan demikian kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh cara berpikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan nilai kognitifnya. Moral yang baik, yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula.⁹

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasakan tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuhan kepada anak-anak dan bergaul adil di dalam masyarakat. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan sekalipun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya. Nilai-nilai moral (yang menjadi tuntutan) dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu *universal* dan *nonuniversal*. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, serta kesetaraan yang dapat menyatukan semua orang dimana pun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan

⁹*Ibid*, h. 34.

dan penghargaan diri. Sebaliknya, nilai-nilai yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntunan yang cukup penting.¹⁰ Tujuan pendidikan moral antara lain:

- a. Mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
- b. Mampu mengembangkan watak atau tabiat secara konsisten dalam mengambil keputusan yang bijak atau berbudi pekerti ditengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah mempertimbangkan dengan norma budi pekerti.
- d. Mampu menggunakan budi pekerti yang baik bagi pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan moral menurut Elihami, dkk dalam yaitu membimbing generasi muda untuk memahami dan menghayati Pancasila secara keseluruhan. Tujuan pendidikan moral yang lain yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan. Menurut Daroeso dalam pendidikan moral mempunyai tujuan dan sasaran yaitu: perkembangan individu seutuhnya, membina warga negara yang bertanggung jawab, mengembangkan sikap saling menghormati martabat individu dan kesucian hak asasi manusia, menanamkan patriotisme dan integrasi nasional, mengembangkan cara hidup dan berpikir yang demokratis, mengembangkan sikap toleransi, mengembangkan persaudaraan, mendorong tumbuhnya iman, serta menanamkan

¹⁰Lickhona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).71.

prinsip moral.¹¹

Sebagai sebuah kesimpulan, nilai-nilai moral ada di sekitar aktivitas besar dan buruk pada orang yang dibentuk sebagai hasil dari kecenderungan, sementara etika adalah studi tentang sebuah asas norma. Begitu besar dan kecenderungan negatif yang membentuk etika besar dan etika mengerikan, dengan cara ini kecenderungan akan memantapkan atau membentuk etika seseorang. Pesan moral menjadi bagian penting yang harus kita dapatkan, untuk membangun informasi tentang nilai kehidupan. Dalam hidup ini, tidak hanya sekedar mendapatkan informasi tentang kecerdasan, tetapi juga informasi tentang etika, karena semua hal dipertimbangkan, etika adalah faktor utama yang harus kita miliki dalam hidup kita. Selanjutnya, informasi moral dalam keberadaan manusia merupakan sesuatu yang saling membutuhkan. Beberapa pesan moral meliputi suseno dalam aspek nilai-nilai moral sebagai berikut ini:

a) Jujur

Jujur menyiratkan sebagai konsisten, apa yang dikomunikasikan sesuai realitas saat ini atau sesuai realitas. Watak yang sah atau wajar akan menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada kita. Dapat dipercaya adalah sikap yang tidak bertentangan dengan hati atau keyakinannya. Sebuah sikap yang sah tidak melihat sensasi biasa-biasa saja atau ketakutan terus terang, namun keyakinan yang kuat tanpa menyembunyikan sesuatu yang buruk dalam hidup kita. Keyakinan dalam hidup untuk tidak melawan diam, suara kecil pada manusia adalah premis bahwa manusia adalah hewan bermoral, yang menyiratkan bahwa sejak lahir manusia itu hebat, oleh karena itu perspektif yang adil harus ditumbuhkan lagi dalam kehidupan sehari-hari.

b) Menjadi Diri Sendiri

Menjadi diri sendiri secara alami tidak mudah

¹¹Mustika Abidin, 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, Vol. 2 (2021).59-60.

dipengaruhi oleh desain yang dapat merugikan diri sendiri, watak hidup dan menunjukkan diri sesuai keabsahannya, pribadi yang solid dan dewasa seperti yang ditunjukkan oleh kenyataan. Mentalitas bertindak secara alami adalah keyakinan yang kuat tanpa terpengaruh oleh desain dan peningkatan kesempatan, menyiratkan bahwa kita memiliki realitas yang solid.

c) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti bersedia melakukan apa yang harus dilakukan serta dapat diharapkan. Kewajiban khawatir keluar tanpa perhatian untuk menyelesaikannya, untuk tugas yang sebenarnya. Mentalitas kewajiban dalam pelaksanaannya hampir tidak ada perasaan apatis, takut atau malu untuk melakukan kewajiban yang akan kita lakukan. Sikap kewajiban adalah bagian penting dari kehidupan kita, karena sifat kewajiban tidak hanya melakukan bagaimana kita membantu diri kita sendiri, tetapi juga untuk semua perkumpulan yang terkait dengan kita dan semua perkumpulan yang wajib kita ikuti. bertanggung jawab di semua sudut.

d) Kemandirian

Kemandirian adalah solidaritas internal untuk mengambil posisi etis sendiri dan bertindak seperti yang ditunjukkan oleh standar. Kapasitas untuk tidak memiliki keinginan untuk merancang masalah atau permainan yang kita ketahui tanpa berterus terang, merendahkan, atau menyalahgunakan keadilan. Kebebasan adalah disposisi bahwa seorang individu memiliki posisi dalam bertindak, tanpa mengikuti arus angin yang tidak besar. Dalam hidup ini kita membutuhkan sikap otonomi, sehingga nantinya kita dapat hidup dalam iklim tanpa melakukan apapun dengan bantuan orang lain. Pada dasarnya sikap mandiri melatih kita untuk memiliki pilihan untuk hidup dalam kondisi alam apapun, dengan tujuan agar daya tahan tubuh kita menjadi lebih baik dan bebas dalam kehidupan sehari-hari.

e) Keberanian Moral

Keberanian moral adalah keteguhan hati, keberanian untuk menjaga mentalitas yang diterima sebagai komitmen tanpa mengabaikan kebajikan meskipun harus mempertaruhkan perjuangan. Watak ketabahan moral memiliki kebaikan, yang tidak sulit untuk ditarik dalam melakukan kewajiban tanpa mengabaikan standar sepanjang kehidupan sehari-hari. Ketangguhan moral pada masa sekarang ini terutama diharapkan dapat membuat keberanian dalam segala tindakan yang tidak masuk akal dalam kehidupan kita, seperti halnya di pemerintahan yang pamerannya rutin ditampilkan sebagai ilustrasi bagi masyarakat.

2. Unsur-unsur Nilai-nilai Moral

Menurut Durkheim, moral memiliki unsur saling berkaitan, dan ini menunjukkan bahwa titik berat terletak pada masyarakat dan daya pikir manusia. Unsur-unsur moralitas itu antara lain: semangat disiplin, ikatan pada kelompok-kelompok sosial, otonomi penentuan nasib sendiri.

Semangat disiplin. Bertindak secara moral berarti menaati suatu norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat tertentu, bahkan sebelum dituntut untuk bertindak. Ruang lingkup moralitas adalah ruang lingkup kewajiban. Dan kewajiban adalah perilaku yang telah ditetapkan dalam kaidah tertentu. Bila kita tinjau moralitas sebagaimana adanya, kita akan melihat bahwa moralitas mencakup kaidah-kaidah khusus tertentu dan pasti yang tidak terbilang jumlahnya. Kaidah-kaidah itu mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai situasi yang paling sering dihadapinya. Beberapa kaidah dituangkan dalam bentuk undang-undang dan disertai sanksi-sanksi yang jelas. Terlihat jelas bahwa fungsi moralitas pertama-tama adalah menentukan tingkah laku, menetapkannya, membatasi unsur yang bersifat semau-maunya saja. Tentu saja isi dari kaidah moral yakni

hakikat dari tingkah laku yang diharuskan itu juga mempunyai nilai moral. Disiplin moral juga mengajarkan bahwa tingkah laku menyangkut adanya usaha yang keras, bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral bila dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan tertentu, menekan keinginan-keinginan tertentu, melunakkan hasrat-hasrat tertentu. Disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral dalam arti sebenarnya, melainkan pengaruhnya berlangsung terus. Bahkan disiplin moral itu berperan besar dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya.

Ikatan pada kelompok-kelompok sosial. Hidup berarti menyesuaikan diri dengan dunia fisik di sekeliling dan dengan dunia sosial di mana kita menjadi anggotanya. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka semakin sulit pula moralitas terlaksana secara otomatis. Keadaan lingkungan tidak pernah selalu sama, masyarakat senantiasa berkembang, moralitas sendiri harus cukup fleksibel untuk dapat berubah secara perlahan-lahan. Di luar individu-individu tidak ada sesuatu yang lain selain kelompok-kelompok yang dibentuk dari kesatuan individu-individu, yakni masyarakat. Karena itu tujuan tindakan moral adalah masyarakat. Bertindak secara moral adalah bertindak demi kepentingan bersama. Jika masyarakat dipandang sebagai tujuan tingkah laku moral di dalamnya haruslah kita dapat melihat sesuatu yang lain dari pada sekedar penjumlahan individu-individu belaka. Menurut Durkheim, manusia pada dasarnya adalah produk masyarakat, dan masyarakat jugalah yang meneruskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia barulah lengkap jika termasuk dalam beberapa masyarakat, dan secara moralpun barulah lengkap jika merasa dirinya menyatu dengan kelompok yang berbeda-beda di mana ia terlibat: keluarga, perkumpulan, negara dan umat manusia seluruhnya. Pada dasarnya seorang individu dengan hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tidak akan bisa mengubah keadaan sosial.

Otonomi atau penentuan nasib sendiri. Kecenderungan kesadaran moral menghubungkan moralitas suatu tindakan dengan otonomi pelakunya adalah suatu kenyataan yang tidak dapat kita kesampingkan dan yang harus kita perhitungkan. Otonomi adalah putusan pribadi yang menyadari sepenuhnya akibat yang bisa ditimbulkan oleh berbagai jenis tindakan. Berhadapan dengan disiplin kolektif itu, otonomi berarti suatu kebebasan individual. Untuk bertindak secara moral tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan terikat pada kelompok. Lebih dari itu, entah karena rasa hormat terhadap kaidah atau karena pengabdian kepada cita-cita kolektif, harus mempunyai pengetahuan, mempunyai kesadaran sejelas dan selengkap mungkin mengenai alasan perbuatan yang dilakukan. Kesadaran tersebut memberikan otonomi kepada tingkah laku, yang untuk selanjutnya dituntut oleh kesadaran umum dari setiap pengada moral yang sejati dan lengkap. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa unsur ketiga moralitas adalah gagasan mengenai moralitas tersebut. Moralitas tidak lagi hanya bertindak secara sukarela, lebih dari itu kaidah yang menyuruh tindakan tersebut haruslah diinginkan secara bebas, yakni diterima dengan suka rela. Adanya dualisme dalam kodrat manusia: otonomi adalah produk kehendak yang dituntun oleh nalar, sedangkan heteronomi merupakan perasaan. Kant mencoba memecahkan kontradiksi ini. Hanya ada satu nalar, karena itu bila manusia bertindak berdasarkan nalar, manusia sesungguhnya melakukan tindakan moral dengan kebebasan penuh karena manusia memang sekedar mengikuti hukum dari hakikat penalaran manusia.¹²

Sikap hormat dan tanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan disekolah. Bentuk-bentuk nilai yang sebaiknya diajarkan disekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk rasa

¹²Emile Durkheim, 'Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia', *Jurnal Filsafat*, Vol 26 (2016). 231-235.

hormat atau tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab sebagai berikut:

Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Sikap adil mengharuskan kita untuk memperlakukan orang-orang dengan sama dan tidak membedakan.

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Meskipun toleransi dapat berbaur menjadi sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu arti kehidupan yang beradab. Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. Nilai lain yang menjadikan kita menghormati diri sendiri adalah kebijaksanaan. Misalnya, ketika kita menjauhi diri kita dari hal-hal yang dapat membahayakan diri baik secara fisik maupun moral. Disiplin diri membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita, dan untuk mengejar keinginan sehat/positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin diri juga membentuk diri kita untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu merupakan bentuk dari sikap hormat. Hal yang serupa juga dimiliki oleh nilai-nilai yang lain, seperti tolong menolong, sikap peduli sesama, dan kerja sama yang membantu kita dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Jiwa tolong-menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati.

Sikap peduli sesama dengan arti “berkorban untuk” membantu kita untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi

tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa “ tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (sebuah kehidupan) dan dunia yang selalu sering membutuhkan, kita harus bekerja secara bersama-sama dengan meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.¹³

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Kesopanan umum juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain. Penghormatan terhadap diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada untuk pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Pada akhirnya, keadilan sebagai nilai dari rasa hormat dilibatkan dalam interaksi kehidupan sekecil apapun. Hal tersebut juga menjadi dasar terhadap prinsip-prinsip utama dari sebuah demokrasi dan bentuk penghormatan bagi orang lain yang memberikan arahan kepada masyarakat untuk membuat suatu konstitusi yang mengharuskan pemerintah untuk melindungi, bukan mengganggu, hak-hak warga negara yang telah diatur sebelumnya, karena misi moral pertama dari sekolah-sekolah yang ada adalah untuk mengajarkan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawabl itu artinya, tanggung jawabberorientasi terhadap orang lain, memberikan

¹³Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 25.

bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan kepada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

3. Komponen Nilai-Nilai Moral Yang Baik

a. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan:

1) Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutuhan moral; kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini bertindak tanpa bertanya, “Apakah ini benar?.” Bahkan apabila pertanyaan umum, “Apa yang benar?” benar-benar muncul dibenak seseorang, orang yang bersangkutan bisa jadi benar-benar gagal untuk melihat isu moral yang spesifik dalam sebuah situasi.

2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung seluruh nilai-nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini.

3) Penentuan Prespektif

Penentuan Prespektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran pendidikan fundamental pendidikan moral haruslah membantu peserta didik mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan dan mengapa harus aspek moral. Pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar riset psikologi abad ini pada pengembangan moral, seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan kepada kita bahwa pertumbuhan bersifat gradual- mereka mempelajari apayang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, diantara karakter tersebut. Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan prespektif, pemikiran

moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi kesemuanya ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya ini membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.

6) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara pengambilan keputusan reflektif. Dengan adanya pendekatan serta konsensus yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

b. Perasaan moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif mengetahui apa yang benar dan sisi emosional merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tau apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

2) Harga Diri

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa peserta didik dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri dari pada peserta didik yang memiliki harga diri yang rendah. Ketika peserta didik memiliki harga diri yang positif terhadap diri mereka sendiri, peserta didik lebih mungkin untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memapukan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

4) Mencintai hal Yang Baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong; kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak.

5) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari nilai moral dan karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Untuk benar-benar memahami apa yang mengerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik

dengan adil, misalnya, kita memerlukan keahlian yang praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu pengerakkan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikit kita harus lakukan.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.” Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.¹⁴

4. Karakteristik Nilai-Nilai Moral

Perkembangan moral adalah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan atau (hadiah), dan hukuman eksternal. Jadi karakteristik moral peserta didik meliputi hal sebagai berikut:

- a. Peserta didik cenderung mengikuti perilaku orang dewasa. Anak mengenal perilaku yang baik dan buruk karena kata-kata yang disampaikan dan perilaku yang dicontohkan oleh orang dewasa. Anak meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, misalnya pendidik mengucapkan salam setiap

¹⁴Lickhona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). 85-99.

masuk ke dalam kelas, maka peserta didik akan mengikuti mengucapkan salam juga ketika masuk ke dalam kelas.

- b. Anak mengenal moral melalui ketaatan yang dicontohkan oleh orang dewasa. Ketaatan yang dilakukan oleh orang dewasa dapat berupa kegiatan melakukan shalat, maka peserta didik juga akan melakukan shalat karena sifat anak adalah meniru.
- c. Berpatokan pada peraturan yang tetap. Hal ini dicontohkan ketika pendidik dan peserta didik membuat aturan bersama dalam melakukan shalat berjamaah: berwudhu, menggunakan alat shalat, tidak boleh mencolek teman, diam, khusyu, melakukan gerakan sesuai aturan, dan sebagainya. Oleh karena itu aturan shalat memang sudah ada, maka peserta didik akan mengikuti aturan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan pendidik.
- d. Jika melakukan kesalahan harus mendapatkan hukuman, misalnya peserta didik membuat aturan bersama, bahwa dalam bermain harus menyayangi teman, mengingatkan teman ketika salah atau lupa, tidak boleh berbohong dan sebagainya. Siapa pun yang melanggar harus dihukum. Jika aturan tersebut tidak dipatuhi, maka peserta didik akan menagih sanksi tersebut, dan memberikan hukuman kepada yang melanggar aturan. Hukuman juga sudah ditetapkan bersama, misalnya harus merapikan mainan. Berdoa atau membantu pendidik.
- e. Bersifat individual dan bertujuan. Setiap peserta didik memiliki pengertian dan kedewasaan masing-masing. Aturan kadang-kadang dinilai sebagai sesuatu yang subjektif. Jika peserta didik lain melakukan kesalahan harus dihukum, tapi apabila dirinya sendiri yang melakukan kesalahan tidak mau dihukum. Hal ini dilakukan supaya anak terhindar dari hukuman karena menganggap hukuman

adalah hal yang menyakitkan.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka perkembangan moral adalah perubahan yang terjadi padapengertian atau pemahaman anak tentang baik dan buruk berdasarkan tata cara atau kebiasaan yang diajarkan oleh orang dewasa. Perubahan ini akan terus berkembang seiring dengan tingkat kedewasaan peserta anak. Semakin sering diajarkan hal-hal baik, maka semakin kuat pondasi moralnya ketika ia dewasa. Semakin anak dibiarkan melakukan keburukan, maka semakin buruk perubahan moralnya. Oleh karena itu, baiknya pendidik mengupayakan agar peserta didik selalu mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat tentang perbuatan yang baik dan buruk.

B. Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)

Istilah pendidikan kewarganegaraan telah diakui secara legal formal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah wajib umum yakni kewarganegaraan. Istilah pendidikan kewarganegaraan merupakan terjemahan dari terminologi bahasa Inggris "*citizenship education*" atau "*civic education*". Pendidikan kewarganegaraan digambarkan sebagai

¹⁵Sri Indah Puji Astuti, *Pengembangan Nilai-Nilai Moral, Agama, Dan Spiritual Anak Usia Dini* (Depok: Arya Duta, 2015).29.

kontribusi pendidikan untuk pengembangan karakteristik-karakteristik dari seorang warga negara.¹⁶

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.¹⁷

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) juga merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. Sejatinya PPKn adalah studi tentang kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila yang merupakan dasar negara indonesia. Mata kuliah PPKn diperguruan tinggi adalah kelanjutan dari studi sebelumnya. Diperguruan tinggi PPKn diajarkan lebih mendetail sampai ke akar-akarnya. Pendidikan pancasila mengarahkan perhatian pada nilai-nilai moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama; perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab; perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang memiliki beragama agama, kebudayaan, dan kepentingan; perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, maupun kepentingan diatas melalui musyawarah dan mufakat; dan perilaku yang

¹⁶Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Surakarta:Bumi Aksara, 2020).

4.

¹⁷Desy Anindia Rsyida, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan MI dalam Meningkatkan Karakter Siswa Berbasis Tradisi Pesantren",*Madrasah Ibtidaiyah*, Universitas Islam Kalimantan MAB 1 No. 2 (2016).

mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Perilaku yang demikian, pada dasarnya adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.¹⁸

Dasar PPKn diajarkan hingga tingkat perguruan tinggi adalah pasal 37 Ayat (1) dan (2) UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa PPKn wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan permendiknas no.22 tahun 2006 tersebut bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKN) diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila UUD 1945. Permendikna No.22 tahun 2006 yang menjadi sandaran yuridis pemberlakuan mata pelajaran PKN tingkat sekolah berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Sedangkan No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional. Jadi rujukan dasarnya UU No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.¹⁹

Pendidikan kewarganegaraan (*Civic education*) atau *Civics* memiliki banyak pengertian dan istilah. Menurut Shofiatun Azmi, seperti dikutip Suyoto mengatakan pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta

¹⁸Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 19.

¹⁹Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 19.

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003). Kewarganegaraan dalam bahasa Latin disebut “CIVIS” selanjutnya dari kata “CIVIS” dalam bahasa Inggris timbul kata “CIVIC” yang artinya warga Negara atau kewarganegaraan. Akhirnya dari kata “CIVIC” yang artinya ilmu kewarganegaraan atau Civic education, pendidikan kewarganegaraan.²⁰ Sedangkan menurut undang-undang pendidikan yang lama, Undang-undang nomor 2 tahun 1989 menyebutkan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan hubungan antar warga negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).”

Menurut Muhammad Noman Sumantri merumuskan pengertian Civics sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan:

- 1) Manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik)
- 2) Individu-individu dengan negara.²¹

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab, sesuai dengan falsafah dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun visi, misi, fungsi dan tujuan mata pelajaran PPKn yaitu:

- a. Visi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

²⁰Suyoto, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

²¹A. Ubaedillah, dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 13.

Visi mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral disekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, dan partisipatif.

b. Misi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan Visi mata pelajaran PPKn, maka dapat dikembangkan Misi mata pelajaran PPKn sebagai berikut:

1. Mengembangkan kerangka berfikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis.
2. Menyusun substansi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pada penjelasan pasal 37 dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.”²²

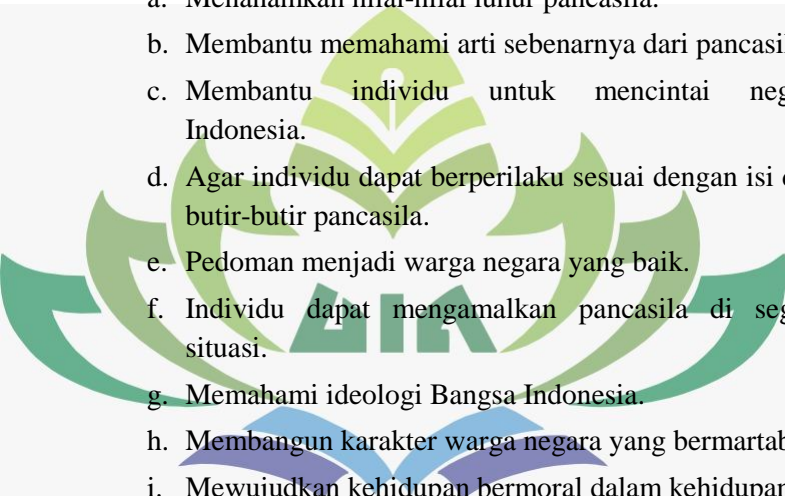
Sedangkan berdasarkan keputusan DIRJEN DIKTI No. 267/DIKTI/2000 adalah mencakup:

1) Tujuan umum

Tujuan umum Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada siswa mengenai hubungan antara warga

²²Tim Penyusun Undang-undang, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Merujuk pada misi visi dan kompetensi maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama PPKn adalah menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa pancasila. Sedangkan secara universal, manfaat PPKn yang wajib diikuti oleh semua murid dan pendidik mulai dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

- 
- a. Menanamkan nilai-nilai luhur pancasila.
 - b. Membantu memahami arti sebenarnya dari pancasila.
 - c. Membantu individu untuk mencintai negara Indonesia.
 - d. Agar individu dapat berperilaku sesuai dengan isi dari butir-butir pancasila.
 - e. Pedoman menjadi warga negara yang baik.
 - f. Individu dapat mengamalkan pancasila di segala situasi.
 - g. Memahami ideologi Bangsa Indonesia.
 - h. Membangun karakter warga negara yang bermartabat.
 - i. Mewujudkan kehidupan bermoral dalam kehidupan.²³

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis, serta ikhlas sebagai warga Negara republik Indonesia

²³Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1-6.

terdidik dan bertanggung jawab.²⁴

Menurut A. Ubaedillah dan Abdul Rozak dalam bukunya “Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani” mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang antara lain:

- 1) Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa.
- 3) Mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.²⁵

Jadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional kepada siswa, mahasiswa, calon ilmuwan warga negara republik Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan seni yang dijiwai nilai-nilai pancasila.

3. Nilai-nilai Moral dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Terdapat banyak sekali nilai-nilai moral yang terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010 dijelaskan beberapa nilai-nilai moral yang terdapat di dalam mata pelajaran

²⁴Suyoto, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 7-8.

²⁵A. Ubaedillah, dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 18.

Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV yang diantaranya:²⁶

- 1) Kedisiplinan
- 2) Peduli Sosial
- 3) Religius
- 4) Kejujuran
- 5) Toleransi
- 6) Disiplin
- 7) Kerja keras
- 8) Kemandirian
- 9) Demokratis
- 10) Bertanggung jawab

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)

Materi pembelajaran PPKn 2006 dalam standar isi PPKn 2006 materi pelajaran PPKn sekolah sebagai ruang lingkup PPKn yang meliputi delapan sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa , meliputi: hidup rukun dalam perbedaan , cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan bangsa dan bernegara.
- c. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional, dan internasional HAM.

²⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010, 41.

- d. Kebutuhan warga Negara meliputi: gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama.
- e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, persamaan dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan idologi Negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideology terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.²⁷

Penyimpulan dengan adanya ruang lingkup diatas memudahkan peneliti dalam menjabarkan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Sehingga kajian dan materi yang akan digunakan sesuai dengan kabutuhan penelitian.

²⁷Soemantri, Filsafat Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 24.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambar Umum Objek

1. Sejarah Sungkat SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung

SD Negeri 1 Langkapura, sebagai lembaga pendidikan favorit di Kelurahan Langkapura Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Selama ini dalam menyampaikan informasi kepada calon siswa/siswi, orang tua murid, atau masyarakat umum tentang keunggulan dan potensi atau keadaan yang terdapat di SD Negeri 1 Langkapura hanya melalui informasi yang secara langsung didapat bila mendatangi Sekolah. Penyebaran informasi dengan cara demikian dirasakan masih ada sedikit kekurangan yaitu jangkauan penyebaran informasi tidak dapat segera diketahui menyangkut. Untuk memberikan pelayanan yang maksimal dan memberikan informasi yang cepat dan akurat maka SD Negeri 1 Langkapura perlu dibuatnya *website* yang dapat diakses oleh admin dan guru tertentu.

Dengan adanya suatu sistem informasi SD Negeri 1 Langkapura diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah dan dapat menjaring siswa/siswi baru untuk bergabung menuntut ilmu di SD Negeri 1 Langkapura.

2. VISI dan MISI SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung

a. VISI SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung

- Unggul Dalam Imtaq Dan Iptek, Terampil, Mandiri, Serta Berwawasan Lingkungan.

b. MISI SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung

- Meningkatkan pendidikan agama dan budi pekerti yg membentuk anak didik beriman, taqkwa,

berakhlak dan jujur.

- Membiasakan mengucapkan salam kepada guru. Orang yang lebih tua dan sesama teman
- Menanamkan budaya disiplin, budaya tertib, budaya bersih, dan budaya belajar
- Menanamkan kegiatan pembiasaan untuk mencintai dan melestarikan lingkungan
- Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani
- Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke semua mata pelajaran
- Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian, nilai-nilai agama dan budaya
- Meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien di bidang akademik dan non akademik dan menghargai prestasi
- Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki siswa hingga menjadi anak yang mandiri
- Meningkatkan profesional guru dan karyawan sesuai dengan potensi yang dimiliki
- Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman demi efektifitas seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dan peningkatan mutu.
- Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya kompetitif yang jujur, sportif bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi.
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah (stakeholder).
- Secara bertahap berdasarkan skala prioritas

berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

3. Data Guru Dan Murid

a. Jumlah Guru

Tabel 1
Jumlah Guru

No	Mata Pelajaran	Pendidikan						Jumlah	
		PNS		GTT dan Penjaga				PNS	GTT/Pe njaga
		S 2	S I	S I	D 3	D I	S M U		
1	Guru Umum/kelas	1	18	5				19	5
2	Guru Agama		1	2				1	3
3	Guru Penjaskes		1	1				1	1
4	Guru B. Lampung		1					1	
5	Guru B. Inggris			2					2
6	Staff Operator dan TU		1		1				1
7	Petugas Perpustakaan					-			-
8	Penjaga						1		1
9	Satpam						1		1

10.	Petugas Kebersihan						1		1
	Jumlah	1	22	6	1	1	3	22	15

4. Data Fasilitas Sekolah

a. Ruangan

Tabel 2
Data Ruangan

No	Jenis ruangan	Jumlah Ruangan	Luas m ²	Pemanfaatan ruangan			Kondisi	
				Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	R R
1	Ruang kelas	20	560	√	-	-	√	-
2	Ruang pustakaan/guru	2	56	√	-	-	√	-
3	Ruang kepala sekolah	1	42	√	-	-	√	-
4	Rumah UKS	1	36	√	-	-	√	-
5	Ruang Ibadah	1	24	√	-	-	√	-
6	Rumah Penjaga		36	√	-	-	√	-
7	Jumlah	25	754 M ²					

b. Data Siswa

Tabel 3
Data Siswa

Kelas	Jumlah Siswa					
	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019
I	126	166	166	172	112	111
II	114	120	163	163	164	111
III	128	119	135	164	161	155
IV	134	134	123	129	160	161
V	120	135	133	125	126	156
VI	128	119	137	132	123	125
JUMLAH	750	803	857	885	846	819

c. Buku Perpustakaan

Tabel 4
Buku Perpustakaan

No	Jenis Buku	Jumlah	Pemanfaatan			Kondisi		
			Dipakai	Tdk	Jarang	Baik	R	RB
1	Bahasa Indonesia	885	√	-	-	√	-	-
2	MTK	885	√	-	-	√	-	-
3	IPA	885	√	-	-	√	-	-
4	IPS	500	√	-	-	√	-	-
5	PAI	400	√	-	-	√	-	-

6	Bahasa Lampung	120	√	-	-	√	-	-
7	PKn	450	√	-	-	√	-	-

5. Tata Tertib Guru

- Berkewajiban datang dan pulang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- Berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasila.
- Memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- Mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- Menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- Memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- Secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- Menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan.
- Secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- Melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.
- Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi.

- Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- Memotivasi peserta didik dalam memanfaatkan waktu untuk belajar diluar jam sekolah.
- Memberikan keteladanan dalam menciptakan budaya membaca, budaya belajar dan budaya bersih.
- Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- Mentaati tata tertib dan peraturan perundang-undangan, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
- Berpakaian yang menutup aurat bagi yang beragama Islam dan sesuai norma sosial masyarakat/norma kepatuhan bagi yang beragama lain.
- Tidak Merokok selama berada di lingkungan satuan pendidikan.

6. Data Kegiatan Sekolah

Tabel 5

Data Kegiatan Sekolah

Hari	Mulai Kegiatan	Selesai Kegiatan	Kegiatan
Senin	Pukul 07.00	Pukul 11.00	Upacara bendera setelah selesai upacara bendera, barulah peserta didik masuk ke kelas dan membaca doa sebelum pembelajaran berlangsung sesuai mata pelajaran.
Selasa	Pukul	Pukul	Berjama'ah mengerjakan shalat dhuhah Berdo'a serta

	07.00	07.30	membaca surat-surat pendek.
Rabu	Pukul 7.30	Pukul 08.00	Megulang pembelajaran kemarin serta dilanjutkan membaca pembelajaran hari ini.
Kamis	Pukul 08.00	Pukul 08.15	Membaca Al-Qur'an bersama-sama sebelum masuk ke pembelajaran yang sudah terjadwal.
Jum'at	Pukul 08.15	Pukul 09.00	Gotong royong membersihkan halaman sekolah bersama-sama.
Sabtu	Pukul 07.00	Pukul 08.00	Membaca juz amma setelah itu langsung masuk ke proses pembelajaran sesuai yang sudah terjadwal.

B. Penyajian Data Dan Fakta Penelitian

Penyajian fakta dan data penelitian pada bab ini membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung. Dimana data tersebut peneliti dapatkan melalui interview sebagai metode pokok guna mendapatkan suatu keputusan yang objektif. Disamping itu penulis menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi sebagai metode penunjang guna melengkapi data yang telah peneliti dapatkan dalam teknik analisis data ini penulis menggunakan reduksi data, penyajian data-data, dan pengambilan kesimpulan.

Sebelum dianalisis data yang peneliti peroleh terlebih dahulu dikumpulkan sesuai dengan jenis data yang ada, setelah data terkumpul jenisnya masing-masing kemudian penulis menganalisa data dengan suatu metode untuk memaparkan dan

menafsirkan data yang sudah ada. Setelah data dianalisa kemudian diambil kesimpulan dengan berfikir induktif yaitu berangkat dari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum.

Demikian guna menghindari kesalahpahaman dalam mengambil keputusan yang akan disajikan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn DI SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada guru PPKn dan peserta didik kelas IV SDN 1 Langkapura, Kec. Langkapura Bandar Lampung sebagai objek penelitian, karena guru PPKn tersebut dinilai berkompeten, komunikatif, dan dianggap akan memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh selama penelitian berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk menunjukkan bagaimana implementasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran PPKn dan Faktor apa yang memengaruhi Implementasi Nilai-nilai Moral Dalam Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 1 Langkapura, Bandar Lampung.

1. Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Kurikulum 2013 bukan hanya sekedar kurikulum yang dipakai disekolah-sekolah sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Melainkan mempunyai muatan integrasi mata pelajaran dan pendidikan moral yang harus dimiliki setiap peserta didik yang menempuh pendidikan ditingkat dasar hingga tingkat menengah atas. Bukan hanya kualitas sumber daya manusia yang baik sebagai tujuan pendidikan Indonesia saat ini melainkan juga mencetak generasi muda yang berperilaku baik dan mempunyai kualitas pribadi yang baik juga.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel penerapan nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas 4. Kaitannya dengan penerapan nilai karakter dan moral saat pembelajaran, guru telah memahami dan tahu kondisi peserta didik dalam pembelajaran ketika topik pendidikan kewarganegaraan maupun dalam pelajaran tematik

lainnya. karena dalam penerapan kurikulum 2013 semua pelajaran terhimpun dalam tema dan subtema dan mengandung pendidikan karakter yang harus diajarkan dan diterapkan oleh setiap peserta didik. Penerapan nilai karakter bukan hanya sebatas ketika belajar didalam kelas melainkan ketika diluar ruang kelas dan saat berinteraksi kepada teman sebaya, guru, dan warga sekolah. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Mimin Tarsih, S.Pd, M.Pd:

“Pendidikan karakter dan moral dan pelaksanaannya bukan hanya berlaku didalam kelas saja atau ketika ada pendidik dikelas, tetapi kalau diluar kelas juga wajib sopan santun, berkata baik, patuh terhadap perintah bapak ibu guru dimanapun bahkan saat berada dirumah ketika bertemu dengan pendidiknya ya harus disapa atau cium tangan”¹ (KS 17 Mei 2023)

Pendidikan SDN 1 Langkapura selain bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang mempunyai kualitas akademik yang baik juga membentuk generasi muda yang mempunyai moral dan karakter diri yang baik. Sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik ditempa dengan berbagai konsep dan teladan dalam bertingkah laku. Sebagaimana hasil observasi peneliti yaitu peserta didik setiap bertemu guru di depan ruang kantor selalu mengucapkan salam dan mencium tangan sebagai tanda penghormatan kepada guru selaku pengajar dan orang yang lebih tua. ² (17 Mei 2023) Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Tuti Apriani, S.Pd:

“Jadi nilai-nilai moral peserta didik di SDN 1 Langkapura ini saya harap bukan hanya ketika belajar dengan saya atau guru lainnya tetapi juga hasil belajar disekolah juga dapat diterapkan dirumah mereka masing-masing. Contohnya ketika bertemu saya dijalan atau di

¹Hasil wawancara dengan KS

²Hasil observasi di SDN 1 Langkapura

manapun tetap bertegur sapa dan tidak diam ataupun menghindar. Karena kami sebagai guru ya bukan hanya disekolah dan diluar sekolah berubah begitu saja tetapi mereka harus punya nilai karakter dan moral yang diterapkan disekolah dan ditempat tinggal masing-masing sehingga mereka menjadi anak-anak yang berperilaku baik dimanapun mereka berada”.³ (PK 1 17 Mei 2023)

Kondisi dilapangan menunjukkan mayoritas peserta didik menunjukkan indikasi mereka berperilaku baik dan mematuhi tata tertib. Tetapi ditemukan sekelompok peserta didik ketika berbicara dengan gurunya tidak memakai bahasa indonesia atau bahasa daerah yang selayaknya diaplikasikan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau guru. Perilaku peserta didik ini akan berubah ketika bertemu atau terlihat oleh guru yang dianggap tegas dan keras. Ketika mereka bertemu salah satu guru ini peserta didik seketika merubah sifatnya dan patuh ataupun ketika para guru memberi peringatan keras agar mematuhi instruksi yang telah diberikan sebelumnya.

Pada penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai moral peserta didik ketika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas 4 sebagai fokus penelitian. Nilai-nilai moral yang telah diterapkan dalam pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut :

1. Nilai Disiplin

Hasil pengamatan peneliti dilingkungan sekolah dan kelas dalam penerapan nilai disiplin menunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung guru mengingatkan peserta didik untuk berperilaku disiplin ketika disekolah.⁴ (13 Mei 2023) Pernyataan mengenai penerapan nilai disiplin peserta didik dikemukakan oleh Ibu Tuti Apriani, S.Pd selaku guru kelas 4:

³Hasil wawancara dengan PK 1

⁴Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura

“Sebenarnya kalo disiplin sudah setiap hari diberitahukan secara langsung beberapa hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan tepat waktu seperti masuk sekolah atau masuk keruang kelas setelah waktu istirahat dengan bunyi bel dan arahan langsung tetapi ada beberapa peserta didik yang acuh dan terkesan tidak peduli. Dan tindakan dari kami yaitu menegur dan kalo masih bandel kami lakukan beberapa sanksi. Ketika pelajaran pendidik juga tidak bosan untuk mengingatkan kedisiplinan peserta didik seperti keterlambatan dan lainnya”.⁵ (13 Mei 2023)

Hasil observasi dikelas 4 dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga didapatkan peserta didik akan memakai pakaian rapi seragam sekolah pada 20 menit pertama pelajaran berlangsung dan dari waktu tersebut sampai akhir jam pelajaran peserta didik mulai mengeluarkan baju seragamnya dengan dalih gerah dan sebagainya.⁶ (13 Mei 2023)

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas 4 menurut hasil pengamatan peneliti, penerapan nilai disiplin peserta didik menunjukkan tanda-tanda positif yaitu peserta didik masuk kelas tepat waktu dan ketika pendidik pergi karena suatu hal peserta didik tidak mencoba untuk keluar kelas untuk melakukan hal-hal lainnya.⁷ (13 Mei 2023) hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelas 4 yaitu Ibu Tuti Apriani, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Peserta didik kelas 4 setiap kali belajar dikelas saya ingatkan untuk tetap disiplin dalam segala hal terutama ketika berada disekolah dan belajar dengan guru siapapun selain saya, sehingga kelas 4 apabila saya tinggal keluar sebentar tidak berhamburan keluar kelas, kedisiplinan

⁵Hasil wawancara dengan PK 1

⁶Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

⁷Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

lain yang saya tekankan adalah untuk mematuhi tata tertib dikelas dan sekolah seperti memakai seragam dan atribut yang lengkap dan berangkat atau pulang sekolah sesuai jam yang telah ditentukan”.⁸(PK 1 13 Mei 2023)

Hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dikelas 4 pada tanggal 13 Mei 2023 pendidik menjelaskan salah satu materi pendidikan kewarganegaraan tentang Nilai-Nilai Pancasila. Ibu Tuti Apriani selaku guru dikelas 4 memaparkan beberapa poin materi pelajaran tentang disiplin dan menghargai perbedaan, beliau menjelaskan definisi kedisiplinan dan mencontohkan sikap peserta didik yang mencerminkan nilai disiplin dengan shalat tepat waktu, masuk kelas sesuai waktu yang dijadwalkan dan sebagainya. Dan pada penerapannya siswa kelas 4 sudah melakukan sikap kedisiplinan pada hari itu dengan baik.⁹(13 Mei 2023)

Sedangkan dikelas 4 B ditemukan salah satu kelas yang kosong atau tanpa kehadiran guru dikelas, sebagian besar siswa memilih untuk keluar kelas untuk bermain atau sekedar melihat dan mengganggu kelas lain. kedisiplinan ketika belajar dikelas juga menjadi sorotan utama guru ketika kegiatan belajar PPKn dan pelajaran lain.¹⁰ (13 Mei 2023) Menurut penuturan Ibu Elly Karlina selaku guru kelas 4 yaitu:

“Anak-anak dikelas itu berperilaku disiplin hanya di 15 menit awal pembelajaran PPKn, selanjutnya mereka hanya berbicara dan bergurau dengan teman sebangkunya. Tindakan saya ya saya ingatkan dan mencoba mendapatkan fokus peserta didik kembali”.¹¹(PK 2 14 Mei 2023)

⁸Hasil wawancara dengan PK 1

⁹Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

¹⁰Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

¹¹Hasil wawancara dengan PK 2

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti yaitu peserta didik akan disiplin dan fokus pada pembelajaran jika pendidik yang mengajar mempunyai sifat tegas dan keras menurut sudut pandang peserta didik. Sedangkan ketika ada guru yang lebih mudah untuk dinegosiasi dan lebih terkesan sabar, peserta didik akan berperilaku tidak disiplin, menghiraukan guru, dan berbicara dengan teman sebangku mereka sehingga implementasi nilai disiplin belum merata di kalangan peserta didik.¹²

Fenomena ini menggambarkan bahwa kedisiplinan sebagian peserta didik hanya terpengaruh pada wibawa seorang pendidik karena hasil observasi dilapangan ditemukan bahwa peserta didik akan cenderung memaksa dirinya berbuat disiplin hanya karena keberadaan guru yang dianggap tegas dan keras. Jika pendidik tersebut sedang diluar sekolah maka peserta didik akan melakukan tindakan yang mengindikasikan indisipliner. Hal ini juga dikomentari oleh guru kelas 4 Ibu Hj. Nur”aini, S.Pd, beliau berpendapat bahwa:

“Peserta didik disini itu berbuat disiplin terkesan pilih-pilih, dalam arti ketika pendidik yang dimaksud ada dikelas ketika mengajar maka peserta didik tersebut otomatis akan disiplin dikarenakan keberadaan guru itu, tetapi jika ada guru lain yang menggantikan aau ketika beliaunya hari itu tidak bisa mengajar maka peserta didik akan terkesan balas dendam dengan melakukan perbuatan yang tidak biasanya dilakukan ketika ada pendidik tersebut dan ini menjadi perhatian utama kami ketika mengajar pelajaran pendidikan kewarganegaraan maupun pelajaran lain ”.¹³(PK 4 14 Mei 2023)

Hal ini menunjukkan dalam pelaksanaan kedisiplinan peserta didik hanya bergantung pada ada dan tidak guru atau

¹²Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

¹³Hasil wawancara dengan PK 4

objek yang ditakuti peserta didik dalam motivasi mereka melakukan kedisiplinan ketika dikelas maupun diluar kelas.

2. Nilai Religius

Religius merupakan salah satu unsur penting di SDN 1 Langkapura karena dalam salah satu misi sekolah tersebut untuk menyelenggarakan pendidikan yang islami dan mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah. Menurut hasil pengamatan peneliti ketika memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dikelas guru dengan peserta didik bersama-sama membaca doa dan para guru selalu menanyakan tentang pelaksanaan shalat peserta didik dirumah dan mengingatkan pentingnya ibadah shalat bagi orang islam. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Bapak Mas¹⁴ mengenai nilai religius siswa dikelas 4 yaitu:

“Kalau saya setiap sebelum pelajaran dimulai, saya selalu menyuruh peserta didik untuk berdoa bersama sebelum pelajaran apapun baik itu gurunya saya atau guru-guru pelajaran lainnya agar ilmu yang diterima menjadi ilmu yang bermanfaat. Dan juga saya tidak bosan untuk bertanya kepada murid-murid tentang shalat 5 waktu yang dijalankan dirumah”.¹⁴ (PK 3 15 Mei 2023)

Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaran religiusitas peserta didik juga tercermin dalam setiap awal pembelajaran dipagi hari peserta didik secara bersama membaca basmalah dan dilanjutkan membaca surat Al Fatihah dan diteruskan dengan membaca doa belajar dan diakhir pelajaran peserta didik juga membaca hamdalah dan doa *kafaratul majlis* yang selalu dipimpin oleh pendidik yang mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Elly Karlina mengenai hal ini, beliau menjelaskan:

¹⁴Hasil wawancara dengan PK 3

“Saya selalu membiasakan anak kelas saya untuk memulai segala sesuatu terutama ketika belajar bersama saya dikelas untuk mengawali dengan berdoa dan membaca basmalah dan selalu diakhir sesi belajar untuk membaca hamdalah agar ilmu yang didapatkan selama belajar dikelas mendapat keberkahan dan ilmunya manfaat bagi mereka. Cara ini ya saya usahakan untuk terus dilakukan agar mereka secara tidak langsung mendoakan agar ilmunya bisa berguna kepada diri mereka dan untung-untung bisa bermanfaat bagi orang lain”.¹⁵(PK 3 15 Mei 2023)

Religius juga menjadi salah satu identitas yang paling menonjol dari sekolah ini karena mengusung nama organisasi keislaman besar yang terkenal akan sisi keagamaan dan religius dalam kegiatannya sehingga bukan menjadi hal yang asing jika nilai ini diintegrasikan dengan pendidikan kewarganegaraan yang masuk dalam kategori pendidikan formal yang harus didapatkan oleh setiap peserta didik.

3. Nilai Kejujuran

Hasil observasi menemukan ketika pembelajaran topik pendidikan kewarganegaraan guru menggunakan metode ceramah untuk menekankan nilai kejujuran kepada siswa dalam berbagai hal. Harus selalu berkata jujur dengan siapapun dan melakukan segala tindakan tanpa melakukan kebohongan dan kecurangan, serta akibat yang ditimbulkan apabila tidak jujur. Misalkan penerapan jujur dalam perilaku ketika siswa mengerjakan soal latihan, siswa diberikan pemahaman bahwa apabila mengerjakan tugas dari guru harus dikerjakan sendiri dan tidak mencontek pekerjaan temannya. Hasil wawancara dengan Ibu Elly Karlina selaku guru kelas 4:

¹⁵Hasil wawancara dengan PK 3

“Kejujuran merupakan nilai yang paling saya tekankan kepada peserta didik dikelas, karena kejujuran adalah tentang membangun kepercayaan kepada orang lain dan membangun kepercayaan diri sendiri. Apabila para peserta didik sudah jujur, otomatis mereka akan percaya dengan kemampuan diri mereka sendiri yang mampu mengerjakan sesuatu tanpa mudah bergantung pada orang lain. Biasanya kalau ada pengerjaan soal ulangan harian atau uts, saya selalu menekankan kejujuran dari pada nilai yang didapatkan”.¹⁶(PK 3 15 Mei 2023)

Menurut hasil pengamatan selama pembelajaran PKn dikelas 4 guru selalu mengingatkan pentingnya kejujuran dan menjadi orang yang jujur, serta melakukan keteladanan dalam tindakan dan perkataan. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik melakukan kejujuran ketika ingin meminjam barang dari temannya dengan izin terlebih dahulu dan meminta maaf jika menggunakan sesuatu tanpa sepengetahuan pemilik barang tersebut.¹⁷(15 Mei 2023)

Tetapi ketika mengerjakan soal latihan setelah belajar bersama guru masih ditemukan siswa yang berusaha untuk meniru hasil kerja temannya dan hasil angket peserta didik tentang nilai kejujuran ditemukan indikasi bahwa siswa masih mencontek tugas temannya dikelas. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Elly Karlina yaitu:

“Ketika pembelajaran PPKn utamanya saat mengerjakan soal latihan, saya tak bosan untuk mengingatkan mereka (peserta didik) untuk jujur dan percaya diri dalam mengerjakan latihan soal. tetapi ada juga peserta didik yang berusaha mencontek hasil kerja

¹⁶Hasil wawancara dengan PK 3

¹⁷Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

temannya dan jawaban soal latihan dia sangat jelas sama dengan jawaban temannya”.¹⁸(PK 3 15 Mei 2023)

Sebagaimana temuan dilapangan yaitu ketika peserta didik diintruksikan untuk mengerjakan beberapa latihan soal yang terdapat dibuku lks peserta didik pada awalnya akan mengerjakan secara jujur tanpa melihat hasil kerja teman sabangkunya. Tetapi ketika soal terlampau sulit untuk siswa tersebut secara sadar akan melihat dan menyalin jawaban soal temannya yang lain. Hal ini mengindikasikan siswa masih belum percaya diri dan jujur akan usaha serta kemampuan diri ketika sudah diintruksikan guru untuk mengerjakan secara jujur.

4. Nilai Tanggung Jawab

Proses penanaman nilai moral peserta didik guru melakukan banyak cara dan metode yang diaplikasikan secara langsung dan tidak langsung. Guru mencontohkan nilai tanggung jawab dengan memenuhi kewajibannya untuk datang kesekolah dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya dan tidak mengacuhkan tugas dan kewajibannya.

Nilai keteladanan tanggung jawab misalnya mengajarkan untuk taat beribadah kepada Allah SWT melalui kegiatan shalat duha secara bergantian sebelum pembelajaran dilaksanakan, hal ini menunjukkan nilai tanggung jawab seorang hamba untuk beribadah dengan rajin dan sungguh-sungguh kepada tuhan-Nya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4 Hj. Nur'aini, S.Pd yaitu:

“Kami mengajarkan kepada peserta didik kami untuk belajar pendidikan kewarganegaraan ataupun pelajaran lainnya dengan sungguh sebagai bentuk

¹⁸Hasil wawancara dengan PK 3

tanggung jawab dia sebagai pelajar disekolah ini”¹⁹(PK 4 15 Mei 2023)

Tetapi dalam prakteknya peneliti masih menemukan terdapat bapak ibu guru yang secara sengaja dan tanpa alasan yang tidak diketahui meninggalkan tanggung jawabnya untuk hadir dikelas sehingga berimbas pada kelas yang sedianya belajar seperti kelas lain menjadi kosong dan para peserta didik berkeliaran diluar kelas dan hanya akan menjadi pengganggu dikelas lain yang masih melakukan aktivitas belajar mengajar.²⁰(15 Mei 2023) Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Ibu Hj. Nur’aini selaku guru kelas 4 yaitu:

“Tanggung jawab peserta didik adalah mereka belajar dengan sungguh-sungguh dikelas dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Bukan keluyuran kemana-mana, rame sendiri ketika guru menjelaskan pelajaran dan tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya tepat waktu. Karena tanggung jawab ini menjadi cerminan utama diri dalam melakukan kewajibannya”.²¹(15 Mei 2023)

5. Nilai Mandiri

Kemandirian pada seorang peserta didik dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan masalah atau sesuatu hal dengan usaha sendiri. Dalam pembelajaran nilai kemandirian dapat diketahui dari cara peserta didik untuk menyelesaikan tugas atau sekedar meraut pensil atau kegiatan lainnya dengan usaha mereka sendiri.

Menurut hasil pengamatan dikelas, peneliti menjumpai peserta didik yang secara mandiri mengerjakan soal latihan secara lengkap tanpa melihat hasil kerja teman sebangku

¹⁹Hasil wawancara dengan PK 4

²⁰Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

²¹Hasil wawancara dengan PK 4

maupun teman lainnya.²²(16 Mei 2023) Hasil wawancara dengan Ibu Tuti Apriani selaku guru kelas 4 menyatakan bahwa:

“Ketika pembelajaran PKn dan pelajaran lainnya saya mengingatkan para peserta didik saya untuk mandiri dan jujur ketika belajar disekolah maupun dirumah. Hal ini dimaksudkan agar mereka mau mencoba sendiri dan bisa mencari penyelesaian masalahnya”.²³(PK 4 16 Mei 2023)

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru kelas 4 Ibu Hernawila, S.Pd mengenai kemandirian peserta didik :

“peserta didik kelas 4 ketika belajar atau mengerjakan tugas yang saya berikan saya paksa mereka untuk mengerjakan secara mandiri terlebih dahulu, kalau mereka ndak tahu maksud pertanyaan atau materi pelajaran, saya coba jelaskan kepada mereka sekali lagi dan setidaknya mereka mencoba dulu dan lama kelamaan aktivitas ini akan memicu kemandirian anak-anak kelas 4 secara perlahan”.²⁴ (16 Mei 2023)

Menurut pengamatan peneliti kemandirian peserta didik dapat dilihat dari perilaku siswa yang mampu mengikat tali sepatu, merapikan seragam, memakai mukena, membersihkan lantai kelas dan hal lainnya dengan usaha sendiri merupakan penerapan nilai mandiri peserta didik dilingkungan sekolah.²⁵(15 Mei 2023)

²²Hasil observasi dikelas SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

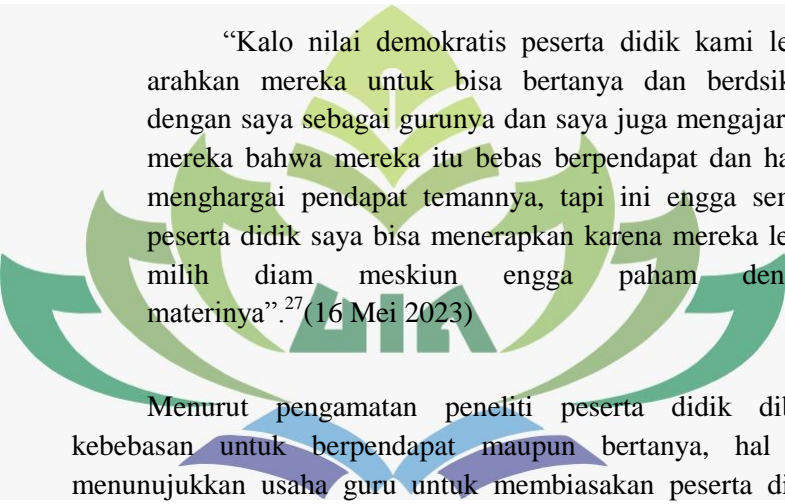
²³Hasil wawancara dengan PK 4

²⁴Hasil wawancara dengan PK 4

²⁵Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

6. Nilai Demokratis

Implementasi nilai demokratis dalam lingkungan sekolah yang diajarkan oleh guru adalah melalui keteladanan atau pembiasaan yaitu memilih kepengurusan kelas sesuai kesepakatan bersama dan menentukan jadwal piket kebersihan kelas. Menurut pengamatan yang telah dilakukan dikelas 4 pembelajaran pendidikan kewarganegaraan nilai demokratis diterapkan melalui kebebasan peserta didik untuk bertanya dan memberikan pendapat tentang materi pelajaran atau soal latihan.²⁶ Dalam hal ini hasil wawancara dengan Ibu Tuti Apriani, S.Pd juga menyatakan hal yang sama yaitu:



“Kalo nilai demokratis peserta didik kami lebih arahkan mereka untuk bisa bertanya dan berdiskusi dengan saya sebagai gurunya dan saya juga mengajarkan mereka bahwa mereka itu bebas berpendapat dan harus menghargai pendapat temannya, tapi ini enggak semua peserta didik saya bisa menerapkan karena mereka lebih milih diam meskipun enggak paham dengan materinya”.²⁷ (16 Mei 2023)

Menurut pengamatan peneliti peserta didik diberi kebebasan untuk berpendapat maupun bertanya, hal ini menunjukkan usaha guru untuk membiasakan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas dan sukarela dan sikap peserta didik lain terhadap temannya adalah tidak membatasi kebebasan demokratis orang lain dan secara penuh menerima dan menghargai pendapat temannya.²⁸ (16 Mei 2023)

7. Nilai Cinta Tanah Air

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memuat nilai-nilai kebangsaan salah satunya adalah cinta tanah air. Hasil wawancara dengan Ibu Tuti Apriani mengenai

²⁶Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

²⁷Hasil wawancara dengan PK 1

²⁸Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

penerapan nilai cinta tanah air, dinyatakan bahwa:

“Sikap cinta tanah air kami tanamkan hanya saat ada topik yang nyambung dengan nilai itu, dan kami selalu setiap pertemuan bernyanyi lagu nasional agar mereka punya bibit kecintaan negara ini”.²⁹(PK 1 16 Mei 2023)

Penerapan cinta tanah air menurut hasil pengamatan peneliti yaitu diawal topik pendidikan kewarganegaraan selalu mengingatkan untuk cinta tanah air dengan mengetahui identitas dan kebudayaan bangsa. Dalam hal ini siswa antusias ketika menyanyikan lagu wajib nasional dan menyimak sejarah perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan Indonesia.

8. Nilai Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan sifat alami manusia sebagai makhluk yang membutuhkan interaksi atau bantuan orang lain. Manusia sejatinya bukan makhluk individualis yang mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan sendiri dan sama sekali tidak membutuhkan bantuan orang lain.

Pengamatan peneliti mengenai nilai kepedulian dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menunjukkan siswa tidak bersikap acuh dengan keadaan sekitar dan lebih suka menolong teman kelas.³⁰(16 Mei 2023) Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Tuti Apriani, S.Pd yang menyatakan:

“Soal kepedulian sosial semua guru mengajarkan bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendiri dan acuh terhadap keadaan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kami juga membiasakan para peserta didik

²⁹Hasil wawancara dengan PK 1

³⁰Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

untuk saling menolong teman-temannya”.³¹(PK 1 16 Mei 2023)

Kepedulian sosial ini juga diwujudkan dalam kegiatan amal mingguan atau bantuan sosial ketika salah satu peserta didik disekolah mendapatkan musibah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Hernawila, S.Pd yaitu:

“Sekolah kami mengadakan penggalangan dana ketika ada salah satu warga sekolah tertimpa musibah, kegiatan ini kami lakukan agar menumbuhkan sifat kepedulian peserta didik dan mereka belajar ikhlas untuk menyisihkan uang saku mereka untuk membantu orang lain yang sedang dalam keadaan kesusahan”.³²(PK 2 16 Mei 2023)

Menurut hasil observasi peneliti pada pembelajaran PPKn di kelas 4 peserta didik saling membantu ketika salah satu temannya yang membutuhkan bantuan seperti meminjamkan pensil, penghapus karet, dan lain-lain. hal ini menunjukkan peserta didik sudah menerapkan peduli sosial kepada temannya ketika pembelajaran berlangsung.³³(16 Mei 2023)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Faktor pendukung implementasi nilai moral dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan maupun dilingkungan sekolah adalah lingkungan sekolah dan suasana sekolah. Lingkungan sekolah yang terletak di daerah perkotaan

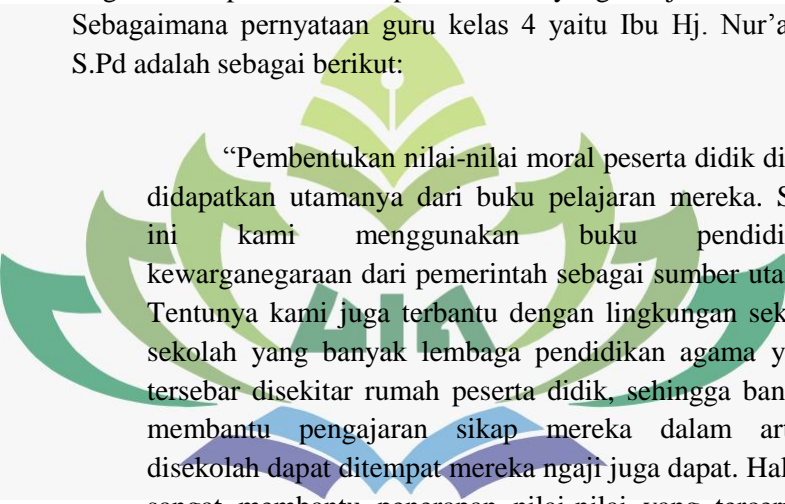
³¹Hasil wawancara dengan PK 1

³²Hasil wawancara dengan PK 2

³³Hasil observasi dikelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

dan rata-rata peserta didik yang mempunyai latar belakang pendidikan agama dari pendidikan TPQ dan Madrasah Diniyah yang tersebar disekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Serta mayoritas penduduk setempat mengamalkan beberapa amalan khas Nahdlatul Ulama membuat penerapan nilai religius dapat dengan mudah diterapkan dilingkungan sekolah.

Hal ini juga perkuat dengan tersedianya buku pendidikan kewarganegaraan peserta didik sebagai sumber utama penjelasan secara konseptual mengenai beberapa nilai moral dan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Sehingga dua faktor internal dan eksternal menjadi sinergi pembentukan tingkah laku positif semua peserta didik yang belajar disekolah. Sebagaimana pernyataan guru kelas 4 yaitu Ibu Hj. Nur'aini, S.Pd adalah sebagai berikut:



“Pembentukan nilai-nilai moral peserta didik disini didapatkan utamanya dari buku pelajaran mereka. Saat ini kami menggunakan buku pendidikan kewarganegaraan dari pemerintah sebagai sumber utama. Tentunya kami juga terbantu dengan lingkungan sekitar sekolah yang banyak lembaga pendidikan agama yang tersebar disekitar rumah peserta didik, sehingga banyak membantu pengajaran sikap mereka dalam artian disekolah dapat ditempat mereka ngaji juga dapat. Hal ini sangat membantu penerapan nilai-nilai yang tercermin dalam perbuatan dan perkataan ketika disekolah dan ketika belajar dikelas”.³⁴(PK 4 17 Mei 2023)

Faktor pendukung nilai moral lainnya adalah usaha dan komitmen guru melalui keteledanan serta pembiasaan dalam merealisasikan penerapan setiap moral yang harus dimiliki oleh peserta didik disekolah seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan nilai moral lainnya. Pelaksanaan pendidikan moral dan pengaplikasiannya bukan hanya sebatas penjelasan guru dalam

³⁴Hasil wawancara dengan PK 4

beberapa sesi belajar dikelas tetapi harus disertai dengan contoh langsung yang dapat dilihat dan direnungkan oleh peserta didik. Setiap gerak gerik dan perkataan guru akan selalu diperhatikan peserta didik dan bila perlu diterapkan dalam moral peserta didik. Apabila sikap atau perkataan guru diluar dan didalam kelas berbeda dengan materi penyampaian pendidikan karakter dan moral maka peserta didik akan memberontak serta melibatkan nama guru ketika peserta didik terkena masalah terkait penyelewengan moral. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mimin Tarsih, S.Pd., M.Pd beliau menjelaskan:

“Jadi gini, pendidikan moral itu saya kira bukan hanya sebatas pendidik menjelaskan didepan kelas saja, tetapi guru juga harus secara sadar dan mempunyai komitmen untuk memberikan contoh langsung kepada anak-anak ketika disekolah maupun dirumah. Karena guru adalah figur percontohan yang paling gampang untuk dilihat dan diamati peserta didik, jika guru berbuat baik maka peserta didik mungkin berfikir bahwa ini adalah hal yang harus saya lakukan, ini yang harus saya ucapkan, dan lain sebagainya. Juga karena guru sejatinya adalah sosok yang harus jadi panutan, banyak kok nad ungkapan-ungkapan bahwa guru itu kalo menurut orang jawa adalah *seng digugu lan ditiru* yang artinya guru adalah sosok yang selalu disorot setiap perbuatannya dan juga menjadi teladan bagi peserta didiknya maupun masyarakat disekitarnya”.³⁵(KS 17 Mei 2023)

Selain hal diatas, faktor pendukung lainnya adalah forum komunikasi antara guru wali kelas dengan orang tua peserta didik yang dilaksanakan ketika pembagian buku rapot semester. Pertemuan ini selain memberikan masing-masing hasil nilai tes akhir semester peserta didik juga penyampaian beberapa kegiatan sekolah dan kegiatan peserta didik pada semester yang telah dilalui dan semester yang akan datang. Pada forum ini

³⁵Hasil wawancara dengan KS

juga disampaikan tingkah laku peserta didik dengan sudut pandang guru yang mengajar dikelas. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru kelas Ibu Elly Karlina yaitu:

“Pada akhir semester ganjil dan genap kami selalu mengundang seluruh wali murid dari kelas satu hingga kelas enam untuk mengambil buku rapot putra-putrinya dan juga menjadi kesempatan yang baik untuk evaluasi bersama tindak tanduk peserta didik selama belajar dikelas bersama bapak ibu gurunya. Dan biasanya ada beberapa tingkah laku peserta didik yang baru diketahui oleh orang tuanya, karena ada kemungkinan anak-anak tidak memberitahu orang tuanya jika berbuat salah atau gimana, biasanya karena mereka takut akan dimarahi. Tapi segi positifnya pertemuan ini guru dan orang tua bisa saling komunikasi tentang pencapaian siswa selama belajar disekolah dan bisa berdiskusi mengenai watak dan karakter siswa selama disekolah”.³⁶(PK 2 17 Mei 2023)

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Tuti Apriani, S.Pd selaku wali kelas dikelas 4 mengenai pertemuan dan forum komunikasi antar guru dengan orang tua siswa yaitu:

“Ya menurut saya ya mba, pertemuan ini sangat penting dan harus ada disetiap akhir semester karena tidak mungkin sekali untuk setiap hari saya harus kerumah anak-anak kelas saya setiap hari untuk melaporkan peserta didik itu ngapain saja disekolah. Tapi hal ini sebagai tempat dan momen yang ideal untuk saya dan wali murid berkomunikasi dan melaporkan beberapa hal selama satu semester mereka belajar dari pencapaian belajar, tingkah laku mereka dan hasil belajar mereka. Karena hasil belajar mereka kan diukur dari nilai dibuku

³⁶Hasil wawancara dengan PK 2

rapot yang mana wali murid bisa membaca sendiri seberapa maksimal perkembangan pengetahuan mereka. Sedangkan untuk penilaian sikap akan saya sampaikan secara langsung dengan wali murid agar ketika dirumah orang tua bisa berdiskusi dan mungkin menasehati tingkah laku mereka yang kurang baik”³⁷(PK 1 17 Mei 2023)

Tetapi hal diatas juga diiringi dengan faktor-faktor penghambat dalam implementasi nilai moral dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu sering dijumpai kelas kosong atau tidak ada guru yang mengajar dengan alasan yang jelas. Sehingga dampak yang terlihat adalah peserta didik berada diluar kelas dan mengganggu KBM dikelas lain. Keterbatasan komunikasi antar guru dan jumlah tenaga pendidik disekolah yang terbatas sehingga tidak bisa menggantikan kehadiran guru dikelas tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini sangat berdampak dengan peserta didik sendiri karena waktu mereka untuk belajar disekolah akan terasa sia-sia. Menurut hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru yang tidak mengajar dikelas pada jam yang telah ditentukan sebelumnya dikarenakan melakukan sesuatu yang bisa dilakukan diluar waktu pelajaran seperti memeriksa dan menyusun dokumen, laporan dan hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan tidak adanya ketersediaan guru piket yang siap menggantikan pengajar yang berhalangan pada jam pelajaran tersebut sehingga seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa peserta didik akan keluar kelas dan mengganggu kelas lain yang sedang belajar. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah akses penggunaan game yang berlebihan dan tanpa pengawasan lebih oleh orang tua peserta didik. Penggunaan game pada saat ini akan membantu peserta didik dalam mencari informasi tambahan dan hal-hal yang tidak diajarkan disekolah.

³⁷Hasil wawancara dengan PK 1

Tetapi dampak lain yang muncul dari penggunaan game untuk rentang usia peserta didik sekolah dasar adalah ditemukannya informasi lain yang belum saatnya diterima oleh mereka dan jumlah waktu peserta didik memainkan game *online* yang diluar pengawasan dan waktu yang terbuang akibat aktivitas tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 4 yaitu Ibu Elly Karlina, beliau berpendapat bahwa:

“Menurut pendapat saya ada faktor penghambat penerapan nilai pada peserta didik adalah diakibatkan oleh penggunaan handphone yang sekarang ini tidak mungkin orang tua tega untuk tidak membelikan anaknya sebuah hp agar sama dengan temantemannya. Ya ada sisi baiknya ketika mereka kurang informasi yang ada dibuku mereka bisa cari sendiri, tapi dampak yang lebih besar adalah mereka bisa menerima sesuatu atau menemukan diinternet itu hal-hal yang buka sesuai dengan umur mereka. Tentunya menurut saya hal ini juga bisa mengakibatkan mereka mencontoh segala sesuatu yang ada diinternet, baik dan buruk belum tentu mereka bisa membedakan dan jika ada pengawasan dari orang tua dampak buruk bisa dicegah tapi kenyataannya kan orang tua sekarang ini dua-duanya sama bekerja dan pulangnyanya langsung istirahat dan tidak memeriksa hp yang dipakai dan apa yang dicari anaknya”.³⁸(PK 2 17 Mei 2023)

Faktor penghambat selanjutnya memiliki keterikatan dengan pernyataan diatas yaitu orang tua peserta didik dirumah. Orang tua peserta didik tentu memiliki kewajiban untuk membiayai pendidikan anaknya tetapi juga mempunyai tugas untuk mengawasi dan memberi teladan dan nasehat kepada anaknya selama berada dirumah. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih ditemukan sebagian besar orang tua peserta didik yang menyerahkan seluruh pendidikan kepada guru disekolah dan

³⁸Hasil wawancara dengan PK 2

terkadang menyalahkan guru ketika peserta didik bertindak negatif. Seharusnya orang tua juga menjadi *partner* guru dalam mendidik anak dalam artian guru yang memberikan pengetahuan formal dan pendidikan karakter disekolah harus bersinergi dengan orang tua dirumah untuk memperhatikan perkembangan siswa dalam hal kognitif dan afektif. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Hernawila, S.Pd yaitu:

“Dalam mengamati perkembangan dan perubahan sikap peserta didik seharusnya saya sebagai guru dengan semua wali murid bisa bekerja sama. Ya yang saya harapkan saya sebagai pengajar disekolah yang menjelaskan kejujuran, mandiri dan sikap lain yang harus dimiliki seseorang dan ketika dirumah orang tua juga melakukan hal yang sama dan secara emosional tentu siswa akan merasa lebih dekat dengan orang tua. Tetapi yang terjadi saat ini dan ini faktanya tidak semua wali murid hanya salah satu saja yang bekerja mencari nafkah dan rata-rata orang desa seperti disini duaduanya bekerja. Dampaknya anak akan merasa lebih bebas melakukan apa saja ketika orang tua mereka bekerja dan ketika pulang mereka nggak sempat untuk bertanya tentang apa yang diperoleh ketika belajar hari ini dan lainnya. Dan rata-rata wali murid akan menyerahkan anak mereka seratus persen kepada guru dan sekolah. Harusnya pemikiran seperti ini dihilangkan karena kewajiban orang tua juga sama, yaitu mendidik anak-anak mereka ketika dirumah”.³⁹(PK 2 17 Mei 2023)

SDN 1 Langkapura Bandar Lampung mengemban misi sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai misi untuk meningkatkan pendidikan agama dan budi pekerti yg

³⁹Hasil wawancara dengan PK 2

membentuk anak didik beriman, taqwa, berakhlak dan jujur. Kualitas peserta didik dilihat dari perkembangan pengetahuan dan prestasi juga dari kualitas karakter dan moral yang didapat dari belajar serta keteladanan dari guru dan orang tua di rumah. Maka dari itu sekolah mengusahakan untuk memberikan penjelasan secara konseptual dan menerapkan langsung dalam kegiatan pembelajaran.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu tempat menempuh jenjang pendidikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik maupun afektif peserta didik. Pengembangan afektif peserta didik dilaksanakan dengan penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik diharapkan untuk melekat pada kepribadian setiap peserta didik. Pendidikan moral bertujuan untuk menciptakan kepribadian individu yang berperilaku baik, positif dan mampu menjadi teladan bagi orang lain.

Nilai moral merupakan manifestasi dari pendidikan karakter yang telah didapatkan dari pembelajaran setiap mata pelajaran yang sudah termuat dalam nilai-nilai yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan dari Lickona yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai dari pendidikan karakter yang telah dilakukan dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa agar menjadi pribadi yang mempunyai moral, kewarganegaraan, kesantunan, rasa hormat dan kebiasaan yang dapat diterima oleh orang lain.

Peringkat peserta didik yang baik dihasilkan dari pendidikan moral yang tersampaikan dengan tepat dan disertai dengan faktor-faktor lainnya. pembelajaran di kelas merupakan

langkah awal nilai moral dapat ditanamkan melalui penjelasan guru dikelas yang menjelaskan tentang konsep serta contoh perbuatan yang mencerminkan nilai tersebut. Kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan nilai-nilai lainnya yang harus siswa miliki. Nilai-nilai diatas dimaksudkan untuk mencetak peserta didik madrasah yang berkelakuan positif bagi diri sendiri, teman dan orang lain. tentunya penerapan nilai karakter bukan hanya sebatas teori yang diajarkan lewat ceramah guru, melainkan dengan pengawasan dan komitmen guru dalam menerapkan hasil pendidikan karakter dan moral agar mencetak kepribadian siswa yang diharapkan.

Pendidikan sikap dan mental adalah sarana cepat dan tepat untuk membentuk nilai moral anak yang mengalami masa perkembangan secara daya pikir dan adaptasi sikap. Maka kehadiran lembaga pendidikan dasar adalah salah satu usaha untuk mendidik siswa yang harus mempunyai peringkat positif meskipun terjadi banyak perubahan dan perkembangan zaman yang semakin progresif dan canggih karena kemajuan teknologi dan informasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung, bahwa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas 4 mengimplementasikan nilai-nilai moral seperti disiplin, mandiri, dan nilai moral lainnya. Nilai moral yang ada merupakan nilai yang diajarkan kepada peserta didik melalui setiap kegiatan belajar mengajar dan kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran seperti berdoa bersama sebelum pelajaran dihalaman sekolah, shalat dhuha, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat moral positif peserta didik.

Nilai moral pertama yang diimplentasikan adalah nilai disiplin. Peserta didik diajarkan untuk berperilaku disiplin dengan menaati tata tertib dan peraturan yang ditetapkan sekolah. Kedisiplinan tidak hanya berlaku dilingkungan sekolah tetapi juga ditempat tinggal siswa ataupun di masyarakat dengan bentuk patuh terhadap peraturan yang menjadi kesepakatan bersama dan menerima konsekuensi dari peraturan yang ada. Datang ke kelas tepat waktu, memakai seragam dan

atribut sekolah yang sesuai, mengetahui setiap larangan dan konsekuensinya, dan contohnya lainnya adalah bentuk penerapan nilai disiplin. Hal ini juga didasarkan oleh pengamatan peneliti dikelas 4 17 Mei 2023, bahwa ketika pembelajaran pendidikan kewarganegaraan materi tentang nilai-nilai pancasila termuat pendidikan moral disiplin dan menghargai perbedaan pada halaman 10 sampai 12 guru kelas 4 menjelaskan secara konseptual dan kontekstual tentang kedisiplinan siswa disekolah dan dirumah.

Kedisiplinan menurut Muhammad Mustari adalah sebuah perbuatan yang merelakan dirinya sendiri untuk mengikuti aturan dan tatanan dari pola perilaku tertentu atau sama halnya dengan pengendalian diri (*self control*).⁴⁰ Dari nilai ini diharapkan siswa menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai anggota sebuah lembaga pendidikan dan anggota masyarakat yang didalamnya mempunyai peraturan yang wajib dipatuhi. Nilai disiplin akan menciptakan siswa yang berperilaku tertib dari nilai ini diharapkan siswa menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai anggota sebuah lembaga pendidikan dan anggota masyarakat yang didalamnya mempunyai peraturan yang wajib dipatuhi. Nilai disiplin akan menciptakan siswa yang berperilaku tertib, teratur dan bersungguh-sungguh dalam setiap hal. Namun disiplin juga erat kaitannya dengan hukuman atau sanksi yang menjadi sebuah hubungan sebab akibat dari penerapan sebuah kedisiplinan dilingkungan sekolah, masyarakat dan diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muhammad Mustari yaitu kedisiplinan adalah bentuk usaha untuk menciptakan lingkungan dan sistem kehidupan yang teratur dan harus diyakini dan dilaksanakan oleh setiap orang secara sadar.⁴¹ Hukuman merupakan sebuah bentuk konsekuensi dari ketidakaturan sebuah kebiasaan yang telah dilaksanakan. Misalnya dalam lingkungan sekolah telah ditetapkan

⁴⁰Muhamad Mustari and M. Taufiq Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, vol. 1 (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), Hal. 36.

⁴¹Ibid, Hal. 39

seperangkat aturan dan larangan yang sudah disepakati dan sudah dilakukan sehingga membentuk sebuah budaya sekolah yang seharusnya dilakukan oleh semua warga sekolah seperti contoh: datang kesekolah sebelum bel masuk dibunyikan, memakai atribut sekolah sesuai dengan hari, tidak meninggalkan sekolah sebelum waktu pulang dan lain sebagainya. Contoh diatas merupakan sebuah upaya untuk membentuk pribadi yang taat aturan dan apabila terjadi penyelewengan akan ditindak sesuai dengan porsi hukuman masing-masing. Sehingga nilai ini akan menciptakan pribadi yang hidup teratur dan mengerti porsi yang harus dijalankan ketika disekolah, dirumah dan dilingkungan bermasyarakat.

Nilai kedua yaitu nilai religius yang juga menjadi identitas pendidikan formal SDN 1 Langkapura. Identitas religius tertuang dalam misi yaitu mencetakgenerasi muda yang islami. Keinginan ini diwujudkan dalam beberapa kegiatan yang diprogram oleh sekolah untuk membiasakan siswa beribadah dan berdoa kepada Allah SWT. Sekolah Dasar Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung memprogramkan beberapa kegiatan yang keagamaan yang dibimbing oleh para guru seperti berdoa bersama sebelum belajar, salat duha setiap pagi, dan peringatan hari besar islam. Dalam penerapannya ketika pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran dan memeriksa pelaksanaan salat wajib para peserta didik kelas 4. Nilai religius diharapkan menjadi karakter utama yang melekat pada setiap peserta didik sebagai pemeluk agama islam yang taat terhadap agamanya. Dikarenakan sekolah mempunyai usaha dan komitmen penuh untuk mewujudkan generasi muda islam yang berpengetahuan dan memiliki nilai religius didalam karakter masing-masing. Religiusitas dalam pembelajaran bukan hanya sekedar meyakini Allah SWT sebagai tuhan yang maha Esa saja, tetapi dalam penerapannya juga bisa menunjukkan perbuatan yang berhubungan dengan perbuatan individu

kesesama manusia dan lingkungan sekitar.⁴² Menghargai perbedaan, menjaga tutur kata, dan menghormati orang lain juga termasuk dalam implementasi nilai religius yang dituangkan dalam tingkah laku seorang siswa. Hal ini disebabkan dalam suatu hubungan manusia terdapat dua bagian, bagian pertama adalah hubungan dengan Allah SWT yaitu dengan beriman secara penuh, beribadah sebagai bentuk penghambaan manusia terhadap penciptanya, dan melaksanakan perintah-Nya dalam ranah syariat dan muamalah. Bagian kedua adalah hubungan sesama manusia dengan menjaga segala tindak tanduk dalam artian berbuat kebaikan, tolong menolong dalam kebaikan, dan lain sebagainya.⁴³

Nilai selanjutnya yaitu nilai kejujuran. Dalam pengajaran nilai kejujuran guru menggunakan penjelasan secara konseptual mengenai definisi, dampak dan pentingnya sebuah kejujuran perkataan dan perbuatan dikehidupan sehari-hari ketika disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Pengajaran nilai kejujuran harus dilakukan secara terus menerus agar siswa bisa memahami pentingnya nilai tersebut. Bukan tidak mungkin jika penanaman kejujuran menemui titik buntu dimana siswa masih belum sepenuhnya mengerti maksud dari sebuah kejujuran. Maka peran guru untuk menanamkan nilai kejujuran kepada siswa tentang definisi jujur, alasan seseorang harus berbuat jujur, dan dampak jika orang tersebut tidak berbuat jujur.

Maka menurut Muhammad Amin dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengajaran nilai kejujuran harus dilakukan secara terus menerus dengan pengajaran yang memadai dan terintegrasi antara guru agama dengan guru mata pelajaran lainnya disekolah secara terus menerus didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah sekalipun.⁴⁴ Maka pengajaran

⁴²Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (May 10, 2010): Hal. 231

⁴³Ibid, Hal. 231

⁴⁴Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan," *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (July 20, 2017): 118, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>.

dan pembiasaan nilai kejujuran harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam segala tindakan dan perkataannya.

Nilai selanjutnya yang diajarkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah nilai tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan nilai moral yang erat hubungannya dengan kesungguhan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau kewajibannya dengan seluruh kemampuannya. Tanggung jawab peserta didik adalah belajar disekolah dengan sepenuh hati dan melaksanakan semua kegiatan yang telah disusun oleh guru. Nilai ini juga masuk pada ranah tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan sebagai hamba Tuhan yang maha esa. Terhadap diri siswa ialah dengan belajar dan mengerjakan tugas pendidikan kewarganegaraan dengan maksimal dan dengan usaha sendiri, terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan pelaksanaan piket kebersihan kelas dan membuang sampah tepat pada tempat sampah sedangkan tanggung jawab sebagai umat beragama islam adalah dengan beribadah secara sempurna sesuai dengan tuntunan agama.

Tanggung jawab menurut Mohamad Mustari lahir dari kesadaran dalam pelaksanaan hak dan kewajiban seorang manusia yang mempunyai porsi yang seimbang. Sehingga dalam penerapannya tanggung jawab terlahir dari kesadaran diri dalam memahami kewajiban yang harus dipahami sesuai dengan posisi orang tersebut.⁴⁵ Sebagai contoh seorang siswa yang memiliki kewajiban untuk belajar dan menaati aturan disekolah harus melaksanakan hal tersebut dengan kesungguhan hati dan harus mendapatkan haknya secara penuh atas kewajiban yang telah dilaksanakan siswa tersebut seperti mendapatkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, fasilitas pendukung belajar yang tersedia, kehadiran guru dikelas sebagai sumber belajar utama, dan hak-hak lainnya. Sehingga tanggung jawab akan datang dari kesadaran diri siswa

⁴⁵Muhamad Mustari and M. Taufiq Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, vol. 1 (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), Hal. 19.

tersebut, hal ini dapat membentuk tanggung jawab terhadap diri siswa tersebut dan seiring perkembangannya tanggung jawab diri yang telah ada dapat dikembangkan menjadi tanggung jawab terhadap pihak lain.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Maryani tentang tanggung jawab menurut sudut pandang islam yaitu Tanggung jawab atau juga disebut dengan *Al-Masuliyah* adalah suatu bentuk konsekuensi dari amanat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin atas dirinya dan orang lain.⁴⁶ Sehingga jika dikaitkan dengan bentuk tanggung jawab seorang siswa adalah dia bertanggung jawab atas posisinya sebagai pelajar yang membutuhkan ilmu pengetahuan sebagai sebuah amanat yang harus diemban dengan sepenuh hati dan usaha yang maksimal. Karena pada dasarnya umat islam dituntut untuk mencari ilmu kemanapun dan tanpa ada batas waktu yang ditentukan.

Nilai moral selanjutnya adalah nilai mandiri. Percaya dan berusaha dengan kemampuan sendiri adalah bentuk dari kemandirian. Mandiri sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri dalam melakukan segala hal dan tidak mudah bergantung dengan pertolongan orang lain. Implementasi nilai kemandirian adalah tidak mencontek tugas atau jawaban siswa lain dan melakukan beberapa hal seperti memakai seragam, meraut pensil sendiri. Mohamad Mustari menyatakan bahwa kemandirian adalah nilai yang menghasilkan manusia yang mampu berfikir secara independen dan siap menghadapi resiko yang akan dihadapi, dan bertindak tanpa harus selalu bergantung bantuan orang lain.⁴⁷ Perwujudan kemandirian seorang peserta didik adalah mampu menyelesaikan permasalahan dalam sebuah soal dan menemukan solusi atau jawaban secara independen. Siswa yang mandiri akan memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan dirinya dalam menghadapi apapun ketika belajar dikelas dan hal-hal lain yang

⁴⁶Maryani Maryani, "Wewenang Dan Tanggung Jawab Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," *An-Nahdhah* 11, no. 1 (2017): Hal. 6.

⁴⁷Opcit, Hal. 78

berhubungan dengan kebutuhan dan keinginannya bahkan untuk sekedar meraut pensil, mengikat tali sepatu dan lain sebagainya.

Nilai keenam yaitu nilai demokratis. Implementasi nilai demokratis dalam pembelajaran yaitu melalui proses diskusi atau tanya jawab seputar materi pembelajaran topik pendidikan kewarganegaraan dengan guru. Hal ini mencerminkan kebebasan untuk mempunyai gagasan dan menyampaikan pendapat. Nilai demokratis juga dapat berupa pemilihan struktur kelas sesuai kesepakatan seluruh anggota kelas melalui voting ataupun aklamasi. Penanaman nilai demokratis dimaksudkan untuk menghasilkan siswa yang mampu menyampaikan pendapatnya serta belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Nilai selanjutnya adalah nilai cinta tanah air. Peserta didik diajarkan untuk secara sadar mempunyai kecintaan, tekad, sikap, dan perbuatan yang mencerminkan kebanggaan sebagai warga negara. Cinta tanah air dalam penerapannya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat diketahui dari siswa yang hafal dengan hal yang berkaitan dengan identitas dan budaya bangsa seperti hafal dan paham sila-sila Pancasila, tahu budaya bangsa dan lain-lain. Kaitan pendidikan kewarganegaraan dengan nilai cinta tanah air adalah saling berhubungan erat karena PPKn bermuatan pendidikan yang memuat topik-topik kebangsaan dan kewarganegaraan sehingga bisa mencetak peserta didik yang berintelektual dan cinta terhadap negaranya.

Nilai yang diterapkan selanjutnya adalah nilai peduli sosial. Sejatinya manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Kepedulian sosial diajarkan guru melalui keteladana berupa sikap gemar untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan. Dalam pembelajaran peduli sosial dapat ditemukan dari perbuatan peserta didik yang peduli pada temannya yang kurang mengerti penyampaian materi pelajaran atau sekedar meminjamkan penghapusnya secara sukarela. Diharapkan nilai peduli sosial akan memunculkan kepekaan peserta didik terhadap keadaan

disekitarnya, mudah memberikan pertolongan kepada orang lain dan membangun hubungan yang baik dengan orang disekitarnya.

Implementasi nilai moral di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung berjalan dengan baik. Beberapa moral yang sudah diajarkan oleh guru diterapkan peserta didik dalam pembelajaran hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengindikasikan bahwa peserta didik sudah mempunyai tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus peneliti seperti nilai disiplin, mandiri, jujur, dan lain-lain. Tentunya penerapan nilai moral tidak semuanya berjalan dengan harapan guru, karena masih ditemukan pelanggaran dan tindakan indisipiner peserta didik misal, membawa telepon genggam disekolah, keluar kelas ketika guru tidak hadir, terlambat masuk sekolah, dan etika berbicara dengan guru.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

1. Faktor pendukung implementasi nilai moral pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung meliputi:

a. Kondisi lingkungan sekitar sekolah

Faktor pendukung implementasi nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan maupun dilingkungan sekolah adalah lingkungan sekolah dan suasana sekolah. Lingkungan sekolah yang terletak didaerah pedesaan dan rata-rata peserta didik yang mempunyai latar belakang pendidikan agama dari pendidikan TPQ dan Madrasah Diniyah yang tersebar disekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Serta mayoritas penduduk setempat mengamalkan beberapa amalan khas Nahdlatul Ulama membuat penerapan nilai religius dapat dengan mudah diterapkan dilingkungan

sekolah. lingkungan tempat tinggal peserta didik mempunyai peranan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai karakter yang diwujudkan dalam tingkah laku ketika berinteraksi dengan orang tua, keluarga dan tetangga. Dan sebaliknya karakter awal peserta didik akan terbentuk dari kebiasaan dan keadaan disekitar tempat tinggal. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor pendukung implementasi nilai-nilai karakter ketika siswa belajar pendidikan kewarganegaraan dengan memiliki pondasi karakter yang akan dikembangkan dan dibentuk oleh para pengajar disekolah untuk mencetak generasi muda yang memiliki kualitas karakter yang baik untuk dirinya sendiri dan juga orang-orang disekitarnya. Marina Aulina menyatakan bahwa pengaruh dan peran sebuah lingkungan tempat tinggal individu mempunyai pengaruh sangat besar dalam perkembangan karakter akan tetapi lingkungan tidak sepenuhnya menentukan pola pikir maupun perbuatan karena hal ini dipengaruhi cara anak untuk merespon dan menanggapi dari stimulus yang diterima.⁴⁸

Sehingga menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang berlokasi di Dusun Babat yang mayoritasarganya sangat menjaga dan melaksanakan tradisi amalan Nahdlatul Ulama dan banyak terdapat lembaga pendidikan agama seperti TPQ dan Madrasah Diniyah dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku dan pola berpikir peserta didik SDN 1 Langkapura Bandar Lampung. Dan faktor ini juga dipengaruhi oleh cara peserta didik untuk melihat dan bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya apakah siswa bersedia secara sadar untuk mengikuti pola yang ada ditempat tinggalnya atau bersikap menolak untuk berperilaku sama dengan sekitarnya.

⁴⁸Marina Aulia Dasopang and Maria Montessori, "Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01," *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (November 30, 2018): Hal. 99

b. Keteladanan dan pembiasaan

Tugas seorang guru selain memberi ilmu dan pengetahuan baru kepada peserta didiknya juga mempunyai tugas yang tak kalah pentingnya yaitu memberi contoh yang baik. Dalam membentuk moral anak didik yang ideal diperlukan keteladanan dari seorang guru untuk memberi pengaruh yang signifikan daripada sekedar perkataan yang diucapkan berulang kali.⁴⁹ Ucapan guru bukanlah hal yang dianggap hal yang remeh melainkan cara pertama untuk menyampaikan sebuah konsep dari produk sikap nilai moral yang ingin ditanamkan kepada siswa. Tetapi ucapan guru ketika pembelajaran juga membutuhkan aksi yang dapat dilihat oleh anak didiknya sebagai tindakan lanjut dan bentuk konkret dari pribadi seorang guru. Sehingga siswa bisa menerima norma, nilai dan akhlak sebagai bentuk penerapan sebuah nilai yang telah diajarkan serta didukung oleh budaya dan kebiasaan disekolah guna membentuk sikap dan pola berpikir anak.

Keteladanan merupakan sebuah pondasi bagi seorang guru yang sudah memiliki pemahaman lebih dalam mengenai serangkaian hal yang mempunyai nilai kebaikan, membudayakan kebiasaan baik kepada siswa dan memaksimalkan potensi yang dimiliki guru dalam mengajarkan pendidikan moral.⁵⁰ Dengan ini guru diharapkan untuk menjadi pengajar sekaligus mentor bagi siswanya untuk melakukan hal baik seperti dirinya serta meyakinkan bahwa mereka juga bisa melakukan hal yang sama. Keteladanan guru tidak hanya berlaku disekolah saja melainkan diluar sekolah sebagai contoh lebih lanjut bagi siswanya sebagai sebuah bentuk konsistensi seorang guru untuk menjadi mentor dalam implementasi nilai karakter. Tidak mungkin seorang teladan mempunyai sisi yang

⁴⁹Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017): Hal. 53, <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.

⁵⁰ Ibid, Hal. 57

berbeda ketika berada disekolah dan diluar sekolah. apabila ketidaksesuaian ini dilihat oleh peserta didik maka terdapat sebuah kemungkinan mereka akan mempertanyakan peran guru sebagai contoh utama tentang kebaikan.

c. Pertemuan pendidik dan orang tua peserta didik

Komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik adalah agenda wajib yang dilakukan di SDN 1 langkapura Bandar Lampung setiap akhir semester yang bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang mencakup materi pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik, sikap peserta didik selama belajar dikelas, dan hasil penilaian akhir semester. Pertemuan ini selain menyerahkan laporan akhir semester juga menjadi waktu untuk berdiskusi dengan setiap orang tua peserta didik tentang perkembangan anak dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus diketahui secara menyeluruh. Didalam forum ini juga diharapkan menjadi tempat orang tua untuk menyampaikan kritik, saran, dan pendapat mengenai hal perlu menjadi evaluasi guru dan kegiatan semester yang akan datang sehingga akan memaksimalkan perencanaan pembelajaran dan tindakan yang perlu dilakukan sebagai perbaikan disemester selanjutnya.

Manfaat dari pertemuan adalah salah satu bentuk usaha guru untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua dan memaparkan perilaku dan sikap peserta didik. Karena tidak semua wali murid salah satunya tidak bekerja dan bertugas mengawasi dan memperhatikan perkembangan anaknya. Ditemukan beberapa orang tua yang baru mengetahui perkembangan anaknya dari hasil pertemuan ini karena mereka setiap harinya bekerja untuk menopang keadaan ekonomi keluarganya sehingga sering ditemui orang tua yang kurang memperhatikan pergaulan anak, kemampuan berpikir dan kebiasaan anaknya selama ditinggal bekerja setiap hari.

2. Faktor penghambat implementasi nilai karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung, meliputi:

a. Ketidakhadiran pendidik

Seperti yang dijelaskan pada faktor pendukung diatas, guru mempunyai peranan yang penting untuk mengajarkan pendidikan moral yang tercantum pada materi pelajaran dan menjadi teladan yang baik. Tetapi temuan dilapangan menunjukkan di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung ditemukan kelas yang kosong tanpa ada kehadiran pengajar dikelas. Kekosongan kelas tidak hanya terjadi disatu kelas dan satu jam pelajaran saja tetapi terjadi dibeberapa kelas seperti kelas 5 dan 6 dan hampir didua jam awal sebelum waktu istirahat ataupun hingga waktu pulang kelas tersebut tanpa kehadiran guru dikelas. Guru memiliki peran vital dalam terselenggaranya kegiatan belajar dan mengajar ditempat dan waktu yang telah ditentukan. Ketidakhadiran guru yang berhalangan datang dikarenakan mempunyai tugas tambahan, rapat, dan kegiatan lainnya tidak dapat digantikan karena keterbatasan guru piket yang dapat menggantikan posisi pengajar dikelas.

Dampak ketidakhadiran guru adalah penurunan kualitas belajar siswa dan akan terkesan menyia-nyaiakan waktu belajar disekolah yang harusnya didapatkan oleh siswa secara optimal dan efektif.⁵¹ Ketidakhadiran guru juga masuk dalam sikap profesionalitas pengajar yang bukan dalam lingkup datang kekelas, menyampaikan materi dan mengintruksikan siswa untuk mengerjakan soal latihan, melainkan mampu membuat rancangan dan metode pembelajaran, menjadi fasilitator utama pembelajaran dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Dan dalam kaitannya dengan implementasi nilai karakter disekolah adalah memungkinkan penerapan ini akan

⁵¹Philip Suprastowo, "Kajian Tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2013): Hal. 35, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.106>.

mengalami hambatan dan hasil yang tidak diinginkan dalam jangka pendek. Seperti yang telah dijelaskan pada faktor pendukung tentang guru sebagai teladan, guru selain menjadi pengajar dikelas dan memberikan sebuah penjelasan dari pendidikan moral, juga menjadi teladan bagi anak didiknya terkait nilai-nilai yang harus ada dalam diri seorang peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab dan nilai lainnya.

b. Penggunaan game online yang berlebihan

Teknologi pada saat ini menjadi bagian hidup dalam keseharian manusia moderen yang berfungsi membantu atau mempermudah akses informasi dan perkembangan dunia tentu mempunyai banyak manfaat yang diperoleh dan dampak yang akan ditimbulkan. Penggunaan game online(*gadget*) bagi dunia pendidikan adalah sebagai fasilitator guru maupun peserta untuk mempelajari dan mengadopsi tren terkait pendidikan didalam negeri dan dinegara lain yang dapat meningkat mutu pendidikan disekolah.

Penggunaan gawai bagi siswa sekolah disisi lain berguna untuk mencari hal lain untuk menambah pengetahuan dan informasi tambahan yang tidak didapatkan melalui penjelasan guru juga memiliki sisi negatif yang mengancam perkembangan karakter anak jika tanpa ada usaha pencegahan dan kontrol dari orang tua maupun dari guru. Konsumsi produk teknologi yang tidak melibatkan kontrol dari orang tua dan kedewasaan berfikir akan menciptakan anak-anak yang konsumtif dan minim pengalaman bersosial dan menimbulkan kecanduan yang sulit untuk dihilangkan seperti lupa waktu, tidak bisa membedakan hal yang baik dan buruk serta timbul kecenderungan untuk melakukan apa yang dilihat tanpa

ada pertimbangan lebih dahulu.⁵² Kecanduan bermain gawai akan menghambat penerapan nilai karakter yang tercermin dalam sikap tidak disiplin dengan waktu, lupa tanggung jawab untuk belajar, kurang peduli dengan lingkungan disekitarnya dan lain-lain.

c. Kurangnya perhatian orang tua

Faktor penghambat selanjutnya adalah kurang perhatian orang tua siswa terhadap tingkah laku anaknya yang disebabkan oleh beberapa sebab. Penerapan nilai moral peserta didik seharusnya bisa dilakukan disemua lingkungan dan dengan siapapun dengan dukungan guru sebagai pengajar dan fasilitator anak bersikap positif dan perhatian orang tua dirumah untuk menguatkan karakter baik peserta didik. Orang tua memiliki peranan yang sama pentingnya dengan tenaga pendidik disekolah. dimana orang tua mencetak moral anak dirumah dengan mengajarkan hal-hal yang mempunyai nilai kebaikan meskipun dimulai dari sesuatu yang mempunyai nilai kebaikan meskipun dimulai dari sesuatu yang terlihat mudah seperti merapikan tempat tidur, mengetahui waktu bermain dan belajar dan lain sebagainya.

Tetapi yang terjadi saat ini adalah orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan dan pekerjaan sehari-hari sehingga arah perkembangan anak terkesan diabaikan dan sepenuhnya menyerahkan kepada guru disekolah. orang tua sendiri mempunyai kewajiban untuk memberikan pondasi yang kuat tentang kemoralan dan karakter anak yang dibentuk melalui nasihat dan arahan orang tua. Apabila hal ini terkesan dihindari dan terlalu menguras tenaga maka yang didapati adalah anak akan berperilaku mengikuti semua yang dilihat dari orang lain tanpa tau batasan benar dan buruknya perkataan dan tingkah laku.

⁵²Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 10, 2021): Hal. 2.

Keluarga adalah hal pertama dan utama yang berpengaruh pada perkembangan karakter anak melalui intensitas interaksi anak dan orang tua dan secara langsung memberikan contoh nyata terhadap suatu nilai.⁵³ Kurangnya perhatian orang tua terhadap arah perkembangan anak akan memicu jarak komunikasi orang tua.⁵⁴ Maka hal yang akan terjadi adalah anak merasa sungkan dan enggan untuk menceritakan tentang hal-hal yang dialami disekolah dan orang tua tidak tahu karakter anak didalam dan diluar rumah. Dikarenakan keharmonisan dan komunikasi dalam hubungan keluarga menciptakan sebuah pondasi karakter yang kuat dimanapun mereka berada.



⁵³Dasopang and Montessori, “Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01,” Hal. 99.

⁵⁴Ibid, Hal.99.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya tentang implementasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai moral yang diimplementasikan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung adalah 1) nilai disiplin ditunjukkan peserta didik masuk kelas tepat waktu, 2) nilai religius diterapkan melalui siswa berdoa diawal dan diakhir belajar, 3) nilai kejujuran diterapkan siswa ketika mengerjakan soal latihan dengan kemampuan sendiri, 4) nilai tanggung jawab ditunjukkan kesungguhan peserta didik selama belajar pendidikan kewarganegaraan, 5) nilai mandiri ditunjukkan peserta didik mampu mencari jawaban dari latihan soal tanpa bantuan orang lain, 6) nilai demokratis diwujudkan dalam keaktifan peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran PPKn, 7) nilai cinta tanah air diterapkan melalui siswa yang mengetahui budaya bangsa dan antusias ketika menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional, dan 8) nilai peduli sosial ditunjukkan siswa pada sikap saling tolong menolong kepada temannya ketika belajar pendidikan kewarganegaraan dikelas.
2. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diantaranya kondisi lingkungan sekitar sekolah, keteladanan dan pembiasaan, dan pertemuan guru dengan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambat implementasi nilai-nilai moral pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah ketidakhadiran guru, penggunaan

gawai yang berlebihan, dan kurangnya perhatian orang tua.

B. Rekomendasi

Berdasarkan telaah pada bagian pembahasan dan kesimpulan, peneliti memiliki beberapa saran kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi bagi para pengajar dan lembaga pendidikan SDN 1 Langkapura Bandar Lampung, diharapkan untuk mempertahankan implementasi nilai-nilai karakter siswa ketika pembelajaran dikelas dan ketika berinteraksi dengan semua warga sekolah. Hal ini juga menyangkut kepada seluruh jajaran guru SDN 1 Langkapura Bandar Lampung untuk terus berusaha mengajarkan perbuatan dan perkataan yang baik dan selalu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya guna mencetak generasi penerus yang berkualitas. Serta selalu menjaga profesionalitas kerja untuk terus membimbing karakter dan moral peserta didik SDN 1 Langkapura Bandar Lampung.
2. Rekomendasi bagi peserta didik untuk selalu menerapkan sikap dan tingkah laku yang baik dari segala sesuatu yang telah diajarkan dikelas dan mengamalkan ilmu yang didapat untuk menjadi pribadi yang baik tanpa memandang siapapun dan dimanapun berada.
3. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini dan dapat meneruskan isi penelitian yang telah disusun ini yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moral peserta didik pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir. "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini". *Pendidikan*, 1 (2014)
- Anggito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat, (2018)
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. Jakarta: RINEKA CIPTA, (2015)
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, 17 (2018)
- Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, (2021)
- Ani Sri Rahayu, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2017)
- Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3(December 10, 2021)
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. Jakarta: RINEKA CIPTA, (2015) Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, 17 (2018)
- Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, (2021)
- Adi Suryanto, Skripsi: "Pesan Moral Dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana", (Purwokerto:UMP, 2013)
- A. Ubaedillah, dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media, (2005)
- Desy Anindia Rsyida, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan MI dalam Meningkatkan Karakter Siswa Berbasis Tradisi Pesantren". *Madrasah Ibtidaiyah*, Universitas Islam

Kalimantan MAB 1 No. 2 (2016)

Dandiyu Seno, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Gugus Larasati Kota Semarang*. Semarang, (2016)

Dasopang and Montessori, "Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01, 99.(2012)

Dirman, *Karakteristik Peserta Didik* . Jakarta: Rineka Cipta, (2014)

Emile Durkheim. "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia". *Filsafat*, Vol 26 (2016)

Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, (2015)

Hardi DKK, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* . Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, (2020)

Iin Alfi Cahyani, *Implementasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pembelajaran Tematik Muatan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas Iv Sd Se-Gugus 4 Kwangen Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: (2020)

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (2010)

Lia Yuliana. "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini". *Pendidikan*, 6 (2014)

Lickhona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2013)

Lya Wahyuningsih, *Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di Sd Sutran Sabdodadi Bantul*. (Yogyakarta, 2016)

Mustika Abidin. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam".

Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014)

Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan,"

Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan 1, no. 1 (July 20, 2017)

Marina Aulia Dasopang and Maria Montessori, "Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01," *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (November 30, 2018)

Muwak Sholeh, *Membangun Karakter Dengan hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, (2015)

Muh Fitra Dan Lutfiah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, (2018)

Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam", *Paris Langkis*, 2(2021)

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2018)

Muhamad Mustari and M. Taufiq Rahman, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, vol.

1 (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011)

Maryani Maryani, "Wewenang Dan Tanggung Jawab Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," *An-Nahdhah* 11, no. 1 (2017)

Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017)

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2017)
- Pramono Joko, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: Unisri Press, (2020)
- Philip Suprastowo, "Kajian Tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2013)
- Rizki Ananda. "Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2017)
- Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (May 10, 2010)
- Suyoto, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, (2011)
- Siska Pratama, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V Sdn 03 Negeri Batin Kec Blambangan Umpu, Kab Way Kanan, Bandar Lampung*, (2020)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, (2017)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jambi: PT Bumi Aksara, (2009)
- Sri Indah Puji Astuti, *Pengembangan Nilai-Nilai Moral, Agama, Dan Spiritual Anak Usia Dini*. Depok: Arya Duta, (2015)
- Soemantri, *Pengertian pembelajaran PKN*. Yogyakarta: Graha Ilmu, (2011)

Trinova Sughari, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran Guru Kelas Iii Sd Muhammadiyah 38 Sawangan*, (Jakarta, 2014)

Tim Penyusun Undang-Undang, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*,(2015)

Uswatun Hasanah. "Nilai Moral Dalam Saq Al-Bambu Karya Sa'tid Al-San'usi". *Bahasa Dan Sastra*,1 (2014)

Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara (2020)

Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara, (2016) Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, (2013)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1

Surat Balasan Penelitian

 **PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 LANGKAPURA
Jl. Imam Bonjol Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung 

Nomor : 421.2 / 061 / III .01 / V.13 / LLP / VI / 2023
Perihal : Balasan Surat Izin Penelitian

Yang terhormat,
Bapak/Ibu Dekan Akademik
Universitas Raden Intan Lampung

Di Tempat

Dengan hormat,
Yang Bertanda Tangan di bawah ini

NAMA : MIMIN TARSIH, S.Pd.,M.Pd
NIP : 197605092006042012
JABATAN : KEPALA SEKOLAH SDN 01 LANGKAPURA


Memberikan Izin melaksanakan Penelitian kepada mahasiswa :

Nama : NADIYA AGUSTINA
NPM : 1911100144
Jurusan / Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN (PGMI)

Untuk dapat melaksanakan Penelitian di SDN 1 Langkapura Kota Bandar Lampung, guna keperluan penulisan skripsi.

Demikian Surat ini kami sampaikan atas Perhatianya kami ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 05 JUNI 2023
Kepala Sekolah UPT SDN 1 Langkapura


MIMIN TARSIH, S.Pd., M.Pd
NIP. 197605092006042012



Lampiran 2

Pedoman Observasi

Tabel Observasi Implementasi Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran
PPKn

SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Lembar Observasi peserta didik

Hari/Tanggal : 13 Mei 2023

Kelas/Semester : IV/(Genap)

Mata Pelajaran : Pendidikan kewarganegaraan

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik mengerjakan tugas tanpa meniru temannya	
		Mengatakan dengan jujur apabila tidak menyelesaikan tugasnya	
2	Religius	Membaca doa sebelum belajar dengan khidmat	
		Mengikuti penuh kegiatan keagamaan disekolah	
3	Disiplin	Masuk kelas tepat waktu	
		Berpenampilan rapi dan berseargam lengkap	

4	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas rumah dengan baik	
		Belajar dengan sungguh-sungguh dikelas	
		Membawa buku pelajaran lengkap sesuai jadwal pelajaran	
5	Mandiri	Berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri	
		Tidak selalu bergantung dengan bantuan teman	
6	Demokratis	Tidak menghalangi temannya untuk berpendapat atau bertanya	
		Menerima pendapat temannya secara penuh	
7	Cinta Tanah Air	Mengetahui dan menghormati budaya bangsa	
		Menunjukkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air	
8	Peduli Sosial	Membantu teman atau guru secara sukarela	

		Suka menolong dan bergaul dengan semua orang	
		Suka menolong dan bergaul dengan semua orang	



Lampiran 3

Transkrip Hasil Observasi

Tabel Observasi Implementasi Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran
PPKn

SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Lembar Observasi Peserta Didik

Hari/Tanggal : 13 Mei 2023

Waktu Pengamatan : Pukul 07.00 s/d 09.00 WIB

Kelas/Semester : 4/Genap

Mata Pelajaran : Pendidikan kewarganegaraan

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Ya	Tdk	Keterangan
1	Jujur	Siswa mengerjakan tugas tanpa meniru kerja temannya	✓		Siswa berusaha untuk jujur ketika mengerjakan soal latihan dari guru
		Mengatakan dengan jujur apabila tidak menyelesaikan Tugasnya		✓	tetapi ketika batas pengerjaan berakhir, Peserta didik cenderung meniru jawaban temannya agar terlihat

					menyelesaikan tugas yang dikerjakan
2	Religius	Membaca doa sebelum belajar dengan khidmat	✓		Siswa secara serempak berdoa diawali dengan membaca surat <i>al fatihah</i> dan dilanjutkan dengan doa belajar dan sama halnya ketika selesai belajar, peserta didik membaca hamdalah bersama-sama.
		Mengikuti penuh kegiatan keagamaan disekolah	✓		
3	Disiplin	Masuk kelas tepat waktu	✓		Peserta didik memasuki ruang kelas paling lambat pukul 06.45 wib dikarenakan menjadi kebiasaan mereka untuk disiplin dengan waktu
		Berpenampilan rapi dan berseragam lengkap	✓		

					<p>Peserta didik selalu menjaga kerapian baju seragam sekolah dengan memakai atribut lengkap dan memakai seragam yang telah ditentukan harinya sebagai bentuk perilaku yang mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.</p>
4	Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas rumah dengan baik	✓		<p>Peserta didik selalu menyelesaikan kewajibannya dirumah yaitu mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru pada pertemuan</p>
		Belajar dikelas dengan sungguh-sungguh	✓		
		Membawa		✓	

		buku pelajaran lengkap sesuai jadwal pelajaran		<p>sebelumnya.</p> <p>Peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh dengan memperhatikan dan menyimak penjelasan guru terkait materi pelajaran yang diberikan. Dan membawa semua buku paket sesuai jadwal pelajaran tetapi masih ditemukan peserta didik yang beralasan lupa membawa buku pelajaran.</p>
5	Mandiri	Berusaha menyelesaikan Tugas dengan kemampuan	✓	Siswa berupaya untuk melakukan segala sesuatu

		n sendiri			dengan kemampuan diri sendiri dari hal kecil hingga dalam menyelesaikan soal latihan.
		Tidak selalu bergantung dengan bantuan teman	✓		
6	Demo kratis	Tidak menghalangi temannya untuk berpendapat atau bertanya	✓		Peserta didik memiliki kecenderungan untuk membiarkan temannya untuk bertanya dan berpendapat. Hal ini disebabkan oleh tingkat keaktifan peserta didik rendah karena mereka malu atau takut untuk bertanya kepada guru dan cenderung bertanya kepada teman sebangkunya .
		Menerima pendapat temannya secara penuh	✓		

7	Cinta Tanah Air	Mengetahui dan menghormati budaya bangsa	✓		Peserta didik mengetahui beberapa nama suku, nama rumah adat, bahasa daerah. Siswa mengetahui dan mampu menyanyikan lagu nasional, lagu wajib, dan lagu daerah.
		Menunjukkan sikap nasionalisme dan cinta tanahair	✓		
8	Peduli Sosial	Membantu teman atau guru secara sukarela	✓		Peserta didik menunjukkan sikap suka menolong orang lain dengan sukarela ketika temannya membutuhkan bantuan seperti meminjamkan rautan pensil, penghapus, pensil dan lain sebagainya. Peserta didik berbicara dengan bahasa
		Suka menolong dan bergaul dengan semua orang	✓		
		Berkata sopan kepada teman dan guru	✓		

					indonesia atau bahasa daerah yang sopan kepada semua guru.
--	--	--	--	--	--



Lampiran 4

Tabel Koding Penelitian SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

No	Kode	Keterangan	Nama
1	KS	Kepala Sekolah	Ibu Mimin Tarsih, M.Pd
2	PK 1	Pendidik	Ibu Tuti Apriani, S.Pd
3	PK 2	Pendidik	Ibu Hernawila, S.Pd
4	PK 3	Pendidik	Ibu Elly Karlina, S. Pd
5	PK 4	Pendidik	Hj. Nur'aini, S.Pd
6	PK 5	Pendidik	Ibu Roliyati, S.Pd

Lampiran 5 Kisi-Kisi Dokumentasi

Aspek Yang Dikaji	Indikator	Sumber
Profil Sekolah	a. Sejarah Sekolah b. Jumlah Pendidik Dan Staff c. Jumlah Peserta didik d. Visi Misi Sekolah	Dokumentasi Foto-Foto
Sarana Dan Prasarana	a. Pembangunan Sekolah b. Fasilitas Sekolah	

Lampiran 6

Transkrip Hasil Wawancara

Informan : Mimin Tarsih,S.Pd.,M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Tanggal dan Waktu : 13 Mei 2023, Pukul 09.00-10.00 WIB

Tempat : Kantor kepala sekolah SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
Bagaimana proses penanaman pendidikan Nilai-nilai moralitas di SDN 1 Langkapura ini?	Penanaman nilai-nilai anak pertama dan utamanya adalah melalui penjelasan dari bapak atau ibu guru mengenai nilai dari arti dasarnya, contoh nyata yang dapat ditemukan disekitar Peserta didik, dan dilanjutkan dengan memberikan teladan bagi anak didiknya. Dengan ini proses pembentukan karakter siswa sudah terbentuk dengan sebuah pondasi yang baik, tinggal nanti nilai-nilai moral peserta didik yang tercermin dari tingkah laku mereka bisa lebih dikembangkan kearah positif.
Nilai-nilai moral apa saja yang dikembangkan pada siswa ?	Jadi kami tidak membatasi nilai karakter mana yang harus dimiliki oleh peserta didik kami tetapi kami mengharapkan peserta didik memiliki semua nilai karakter yang baik. Agar menjadi bagian dari hidup sebagai individu dan anggota masyarakat yang mempunyai

	dampak dan figur yang baik.
Apakah latar belakang sekolah yaitu pendidikan sekolah dasar yang mempunyai pengaruh dari penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan kepada peserta didik?	Adanya pengaruh latar belakang ini kami rasa tidak secara langsung mengubah sifat dan sikap nilai-nilai moral mereka. Tetapi dari pendidikan yang terpengaruh oleh asas-asas Nahdaltul Ulama kami sendiri lebih menerapkan dikegiatan peserta didik non-formal seperti belajar membaca tahlil, berdoa bersama atau istigasah, dan membaca shalawat. Kalau membentuk moral peserta didik ya sekolah masih memaksimalkan didalam kegiatan belajar mereka disemua mata pelajaran.
Siapa saja yang berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai moral positif peserta didik?	Menurut kami semua orang yang berada disekitar peserta didik tersebut juga wajib untuk menanamkan mereka perilaku yang baik, berkata yang baik, menghargai dan menghormati orang lain. Guru, orang tua, dan keluarga semuanya berperan penting dalam mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik. Tapi kalau sedang berada disekolah, tetap menjadi kewajiban kami para pendidik.
Mengapa nilai-nilai moral seperti disiplin, religius, jujur dan lain	Karena penjelasan dari guru saja tidak cukup untuk membuat peserta didik tersebut

<p>sebagainya perlu dibiasakan?</p>	<p>menerapkan nilai-nilai yang kami harapkan ada pada diri siswa. Maka sikap dan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai akan lebih cepat diterapkan peserta didik jika dibiasakan setiap hari sampai nilai tersebut menjadi identitas diri siswa tersebut.</p>
<p>Seberapa pentingnya pendidikan karakter dan moralitas pada peserta didik pada era perkembangan teknologi saat ini?</p>	<p>Pendidikan karakter dan moral kami rasa menjadi bekal yang penting yang bermanfaat untuk peserta didik di masa mendatang selain pengetahuan umum yang didapatkan dari buku-buku belajar peserta didik. Karena menjadi orang yang cakap dalam ilmu pengetahuan juga debekali akhlak dan moral yang baik pula agar menjadi manusia yang berkualitas dari segi manapun. perkembangan teknologi saat ini jika anak tidak memiliki pondasi moral yang baik maka akan mudah terpengaruh oleh semua hal yang dilihat dan ditemukan diinternet. Hal ini menjadi hal yang berbahaya jika siswa tidak bisa membedakan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak seusia mereka.</p>
<p>Bagaimana peranan sekolah dan guru dalam</p>	<p>Lembaga kami beserta para segenap tenaga pendidik</p>

<p>mewujudkan karakter peserta didik yang baik?</p>	<p>menjadi tempat yang baik untuk membentuk nilai-nilai moral anak karena sekarang ini semua mata pelajaran sudah terintegrasi dengan pendidikan moral. Dan tentunya kami untuk tidak bosan untuk memberikan teladan yang baik bagi anak didik kami.</p>
<p>Bagaimana peran orang tua dan lingkungan tempat tinggal dalam membentuk moral anak?</p>	<p>Kami yakin bahwa orang tua menjadi contoh dan pengajar yang paling dekat secara emosional dan memberi bentuk awal moral seorang anak yang terbentuk sesuai kondisi keluarga dirumah. Dan kami sebagai guru disekolah akan melanjutkan moral yang telah terbentuk dan memberikan perhatian lebih lanjut apabila penerapan nilai moral peserta didik belum maksimal. Tetapi usaha para pendidik juga harus dibantu oleh orang tua dirumah untuk mengawasi dan memberi perhatian lebih kepada perubahan tingkah laku anak dirumah agar tujuan daripada pendidikan karakter akan lebih maksimal apabila ada sinergi yang baik dari dua pihak yang ingin menjadikan peserta didik menjadi orang yang berkarakter positif bagi dirinya maupun orang lain dimasa mendatang.</p>

Lampiran 7

Transkrip Hasil Wawancara

Informan : Ibu Tuti Apriani, S.Pd

Jabatan : Guru kelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Tanggal dan Waktu : 14 Mei 2023, Pukul 09.00-10.00 WIB

Tempat : Ruang kelas 4

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
<p>Bagaimana tindakan guru jika menemukan Nilai-nilai moral yang cenderung negatif ketika pembelajaran PPKn?</p>	<p>Tindakan kami adalah menasehati peserta didik saya dan mengarahkan ataupun menunjukkan bahwa perilaku mereka kurang bagus dan memberikan perhatian lebih tanpa mengurangi perhatian saya terhadap peserta didik yang lain.</p> <p>Jika saya mencurahkan perhatian saya hanya untuk satu peserta didik dan terkesan menghiraukan yang lain, maka hal ini menjadi percuma. Sehingga jika ditemukan siswa yang belum bersikap, berbicara dan bertindak positif maka usaha kami akan melakukan usaha pendekatan dan metode dalam menangani hal-hal seperti ini.</p>
<p>Dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn adakah nilai moral yang harus ditonjolkan selama kegiatan pembelajaran</p>	<p>Sebenarnya menurut saya pribadi tidak ada nilai moral mana yang harus menonjol dan menjadi hal yang harus benarbenar diterapkan. Karena</p>

<p>berlangsung?</p>	<p>semuanya juga harus dilakukan dan harus menjadi identitas dan jati diri peserta didik. Tidak mungkin peserta didik harus menerapkan nilai kedisiplinan tapi nilai-nilai karakter tidak tercermin sama sekali. Jadi menurut saya semua nilai yang ada harus diterapkan juga ketika belajar pendidikan kewarganegaraan dan tidak mengkhuskan salah satu nilai harus dilakukan, semuanya harus dilakukan meskipun dengan porsi kecil dan dari perilaku sesederhana apapun agar mereka menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan luas dan bermoral baik pula.</p>
<p>Bagaimana strategi guru dalam menguatkan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?</p>	<p>Penguatan pendidikan karakter pada dasarnya berasal dari cara kita menyampaikan arti nilai moral dan bagaimana bentuk nyata nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan dan keseharian disekolah, dirumah, dan dilingkungan tempat tinggal peserta didik. Dikelas dapat dilakukan dengan terus menerus memberikan himbauan dan arahan terkait hal-hal apa yang harus dilakukan ketika belajar dikelas seperti contohnya tidak meniru jawaban temannya, membawa buku pelajaran, dan</p>

	berdoa.
<p>Bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap nilai moral peserta didik ketika kegiatan belajar PPKn di kelas?</p>	<p>Kalau pengaruhnya mesti ada, dampaknya dari yang dapat saya lihat ya disela-sela belajar pendidikan kewarganegaraan ada beberapa peserta didik yang membicarakan sebuah tren yang terjadi diinternet dan terkadang ada beberapa hal yang belum menjadi konsumsi anak seusia peserta didik saya. Tetapi kadang saya menemukan pertanyaan dan informasi diluar materi buku pelajaran yang ditemukan siswa saya dari internet sebagai contoh bentuk baju adat dan nama-nama pahlawan nasional.</p>
<p>Apakah peserta didik cenderung berperilaku tidak disiplin dan tidak jujur pada pembelajaran PPKn?</p>	<p>Sepengetahuan dua nilai ini dan nilai pendidikan nilai-nilai moral lainnya sudah dilaksanakan oleh peserta didik dalam setiap pertemuan. Kadang pada satu waktu mereka tidak jujur ketika mengerjakan latihan soal karena merasa pertanyaan terlalu sulit dan malas untuk membuka kembali bacaan yang telah dipelajari sebelumnya. Tetapi hal ini sangat minim saya temui dan tidak setiap hari saya temukan.</p>
<p>Apa saja faktor-faktor pendukung yang ditemui dalam</p>	<p>Faktor pendukung yang saya temukan adalah peserta didik saya diluar jam sekolah</p>

<p>membentuk dan mengimplementasikan moral pada pembelajaran PPKn?</p>	<p>mayoritas mengaji atau memperoleh pendidikan agama yang kurang lebih memiliki muatan pendidikan karakter dan moral yang sama didapatkan mereka ketika belajar disekolah. Sebagai contoh dilembaga pendidikan tersebut menerapkan kedisiplinan waktu dan atribut yang harus mereka pakai dan patuhi setiap hari. Dan hal ini saya rasa menjadi pondasi mereka untuk melakukan hal yang sama ketika disekolah.</p>
<p>Apa saja faktorfaktor penghambat yang ditemui dalam membentuk dan mengimplementasikan Nilai-nilai moral pada pembelajaran PPKn ?</p>	<p>Hal yang saya soroti adalah penggunaan <i>handphone</i> milik mereka pribadi atau milik orang tua secara berlebihan dan tidak tahu waktu. Jadi mereka terkadang lupa tidak mengerjakan tugas rumah yang telah saya berikan dipertemuan sebelumnya dan terkadang mereka lupa belajar atau membaca pelajaran yang akan dipelajari. Dari porsi konsumsi game online yang berlebih ini kadang peserta didik tidak fokus belajar melainkan membicarakan topik diluar materi ketika pembelajaran PPKn sedang berlangsung.</p>

Lampiran 8

Transkrip Hasil Wawancara

Informan : Ibu Elly Karlina, S.Pd

Jabatan : Guru kelas 4 SDN 1 Langkapura Bandar Lampung

Tanggal dan Waktu : 15 Mei 2023, Pukul 11.00-12.00 WIB

Tempat : Ruang guru kelas 4

Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
<p>Bagaimana tindakan guru jika menemukan Nilai moral peserta didik yang cenderung negatif ketika pembelajaran PPKn?</p>	<p>Langkah yang saya ambil adalah mengingatkan terlebih dahulu kemudian lebih saya arahkan untuk berperilaku yang baik ketika belajar PPKn maupun dipelajaran yang lain dan dengan guru yang berbeda. Bisa diambil contoh yang sering saya jumpai adalah mereka tidak fokus belajar dan secara sengaja tidak memperhatikan penjelasan dari saya maka saya hanya menasehati saja. Tetapi jika perilaku siswa sudah bertentangan dengan aturan dan tata tertib sekolah maka harus menerima hukuman sebagai konsekuensi tindakan mereka.</p>
<p>Dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn adakah nilai moral yang harus ditonjolkan selama kegiatan belajar berlangsung?</p>	<p>Kalau nilai-nilai lain kan sudah ada dan dilakukan di mata pelajaran lain sesuai tema yang dipelajari. Tetapi saya sebagai pengajar pendidikan kewarganegaraan ingin nilai moral yang sudah ada diterapkan</p>

	<p>dalam pembelajaran dan nilai yang menjadi ciri khas dari pelajaran ini ingin saya tekankan seperti cinta tanah air, menghargai, demokratis yang tujuannya mereka lebih bangga dan menghargai identitas bangsa kita yang beragam dan menjadi peserta didik yang berjiwa patriotis serta menerapkan Pancasila.</p>
<p>Bagaimana strategi guru dalam Menguatkan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn?</p>	<p>Cara menguatkan adalah ya dengan memberikan contoh secara langsung dan terus menerus karena saya sebagai pendidik dilihat peserta didik sebagai orang yang harus dicontoh dan melakukan hal yang sama dalam kebaikan. Karena menurut saya penjelasan tentang nilai moral tidak berhenti pada sekedar perkataan dan ceramah dari guru. Peserta didik itu butuh figur untuk dijadikan acuan beberapa perilaku atau perkataan yang baik dan yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang belajar ilmu pengetahuan.</p>
<p>Bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap moral peserta didik ketika kegiatan belajar PPKn di kelas?</p>	<p>Perkembangan teknologi saat ini memang kadang memudahkan peserta didik untuk mengakses informasi secara luas dan mudah asalkan ada pendampingan dari orang tua tentang konten mana saja yang menjadi konsumsi</p>

	<p>anak-anak dan hal yang belum pantas dilihat. Jika hal tadi berkebalikan maka anak akan mudah meniru apa yang telah dilihat diinternet dan secara tidak sengaja mempengaruhi perilaku dan perkataan mereka ketika belajar dikelas atau mereka terlalu letih sehingga tidak fokus belajar pkn dan lainnya karena terlalu banyak menghabiskan waktu bermain hp dan lupa tidak belajar atau mengerjakan pr.</p>
<p>Apakah peserta didik cenderung berperilaku tidak disiplin dan tidak jujur pada pembelajaran PPKn?</p>	<p>Menurut saya siswa ketika belajar PPKn sudah disiplin semua, mereka sudah mengerti bahwa tidak boleh terlambat masuk kelas telebih untuk kelas saya setelah waktu istirahat. Dan kalau kejujuran nampaknya peserta didik masih kadang kesulitan untuk berperilaku jujur saat ulangan harian karena mereka menganggap nilai itu lebih utama daripada kejujuran dan jika hasil ulangan nilainya rendah, siswa akan lebih takut dimarahi oarang tua dirumah.</p>
<p>Apa saja faktor-faktor pendukung yang ditemui dalam membentuk dan mengimplementasikan moral pada pembelajaran</p>	<p>Kondisi lingkungan yang saya rasa menjadi faktor pendukung penerapan pendidikan moral karena dikelas peserta didik belajar dan mengenal beberapa nilai yang harus dimiliki mereka. Setelah itu mereka</p>

<p>PPKn?</p>	<p>menerapkan hal tersebut dikelas dan dirumah, utamanya lingkungan keluarga mereka bertutur kata yang baik dengan orang tua dirumah dengan bahasa jawa yang sopan. Tetapi kalau kondisi lingkungan peserta didik tersebut bertentangan dengan nilai yang dipelajari disekolah maka peserta didik akan cenderung mengikuti hal-hal yang terjadi dan berlaku dilingkungan sekitarnya. Dan pada hakikatnya sekolah merupakan tempat belajar dan memperoleh pengetahuan dan lingkungan peserta didik tinggal adalah tempat untuk menerapkan segala sesuatu yang telah dipelajari disekolah.</p>
<p>Apa saja faktor-faktor penghambat yang ditemui dalam membentuk dan Mengimplementasikan moral pada pembelajaran PPKn ?</p>	<p>Dari fenomena anak didik saya ketika belajar PPKn dan pelajaran lainnya saya mengetahui dari mereka apakah dirumah orang tuanya bertanya apa saja yang telah dipelajari disekolah, rata-rata jawabannya adalah tidak. Hal ini didasarkan para orang tua bekerja dari pagi hingga sore hari dan tidak bisa menyempatkan untuk memberi perhatian kepada anaknya tentang kehidupan sekolahnya. Faktor ini tidak bisa didebatkan karena kedua orang tua berfokus</p>

untuk mencari nafkah agar anak bisa sekolah dengan nyaman dan memenuhi kebutuhan lainnya. Maka satu-satunya cara adalah saya sebagai wali kelas mewajibkan orang tua atau wali bisa hadir saat pembagian rapot semester karena pertemuan ini adalah forum komunikasi antara guru dengan orang tua agar tahu perkembangan kognitif dan perilaku anak saat disekolah.



Lampiran Gambar Dokumentasi



Foto dengan kepala sekolah SDN 1 Langkapura ini dilakukan setelah izin untuk melaksanakan pra penelitian dan penelitian di SDN 1 Langkapura Bandar Lampung, serta sedikit menceritakan bagaimana penerapan mengenai nilai-nilai moral di sekolah SDN 1 Langkapura.



Foto diatas menunjukkan bahwa sedang melakukan penelitian yaitu wawancara dengan Ibu Tuti Apriani, S.Pd mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran PPKn di SDN 1 Langkapura tersebut, serta apakah ada faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan moral dan karakter

di SDN 1 Langkapura, namun bisa dilihat dari gambar tersebut banyak peserta didik yang masih melakukan aktivitas diluar pembelajaran, ada yang ngobrol dengan teman sebaya, ada juga yang menoleh kebelakang dan berdasarkan observasi kelapangan juga masih banyak peserta didik yang lari keluar dan masuk kelas. Padahal sudah ditegur oleh pendidiknya untuk duduk diam dan rapi namun masih ada sebagian peserta didik yang tidak mendengarkan.



Foto wawancara diatas dengan salah satu pendidik kelas IV dengan Ibu Elly Karlina, S,Pd mengenai Bagaimana tindakan guru jika menemukan Nilai moral peserta didik yang cenderung negatif ketika pembelajaran serta bagaimana penerapan nilai-nilai moral di kelas dan bagaimana strategi guru dalam Menguatkan pendidikan moral dalam pembelajaran PPKn khususnya.



Foto diatas menggambarkan suasana kelas IV A SDN 1 Langkapura pada saat pembelajaran PPKn dan peserta didik terlihat sedang mengerjakan latihan yang diberikan pendidik. Sedikit terlihat peserta didik yang menoleh ke teman sebayanya pada saat pembelajaran berlangsung, dibuktikan dengan hasil observasi kelapangannya langsung dan hasil dokumentasi tersebut.



Foto ruangan UKS SDN 1 Langkapura Bandar Lampung terlihat sangat bersih dan rapi.



Foto diatas menggambarkan antusias peserta didik melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah yang digelar setiap hari jum'at SDN 1 Langkapura, dan setelah melaksanakan shalat dhuha berjama'ah peserta didik juga diberikan tausiah oleh pendidik dan mereka dengan semangat mendengarkannya.



Foto diatas menjelaskan bahwa pendidik selalu melatih peserta didik dengan selalu senyum, sapa dan salam ketika memasukkin gerbang sekolah. pendidik juga selalu menjaga di depan pintu gerbang sambil menunggu peserta didik berdatangan dengan sabar. Disinilah penerapan implementasi mengenai nilai-nilai moral serta karakter telah diterapkan di sekolah ini.



Foto diatas menjelaskan bahwa antusias peserta didik membersihkan halaman sekolah nya dengan bergotong –royong bersama-sama. Dengan penjelasan foto diatas bisa kita lihat bahwasannya ada nilai-nilai moral yang sudah tertanam terhadap peserta didik ini yaitu bertanggung jawab dan sikap sosial.

